

**Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan
Kepala Sekolah SMA Immanuel, Wahono, S.Pd, M.Pd (1)
Di Ruang Kepala Sekolah SMA Immanuel, Jl. Wukir no.3, Batu
Selasa, 1 Maret 2016, Pk.**

- P : Jadi begini pak.. saya masih belum punya banyak pertanyaan pak. Karna saya juga masi belumbtau nanti bagaimana pastinya.. Ee.. kalo nanti saya ngambil kan nantik muridnya dari semua tingkatan kelas ya pak. Guru yang mengajar semua itu dari kelas satu sampai kelas tiga?
- W : Ya rata rata kami semua mengajar dari kelas satu sampai dua belas. Kecuali ada beberapa guru saja yang tidak. Kalo yang tidak itu kaya guru agama, ya sedikit kok. Yang lain itu hampir semua mengajar. Karna memang kami guru kan ndak banyak. Kami padatkanlah semua.
- P : Jumlah gurunya berapa ya pak?
- W : Kita lima belas.
- P : Lima belas guru. Itu semua tetap?
- W : Kita ada PNS. PNS ada lima, tetapnya ada dua belas. Jadi yang GTT itu ada Jepang, BP, Agama, mm.. Ada tiga. Yang GTT.
- P : GTT itu apa ya pak?
- W : Guru tidak tetap.
- P : Guru tidak tetap (mengangguk)
- W : Tapi ya kaya guru tetap. Karna mereka kan ngajar- nya maksimal... *full* semua. Cuma status kepegawaiannya masih belum tetap.
- P : oo gitu..
- W : Rata rata guru kami ada semua disini setiap hari. Dari pagi sampe sore.
- P : Karna memang cuma sedikit ya Pak?
- W : Nah kita buat begitu. Semua itu ada.. Ini gini mbak. Kan ada guru yang mungkin ngajar yang IPS saja, walaupun semua jenjang, yang IPS kan ga ngajar IPA ya.. Gimana itu?
- P : Ee.. gak papa. Ee... kalo gitu kita di mapel saja sepertinya Pak ya..
(Tersenyum lebar)

W : Kita mulai dari pendidikan agama. Pendidikan agama itu ada dua guru jadi ngajar kelas tiga khusus sendiri ada, sama yang ngajar kelas satu dua ada sendiri. Kelas sepuluh sebelas. Kemudian PPKN, nah ini semua kelas.

P : Satu guru ngajar?

W : Semua kelas.

P : Ok.

W : Kemudian yang kedua (harusnya ketiga) seni budaya, semua gurunya.

P : Satu orang ngajar semua?

W : Iya. Kemudian Penjaskes, ini muslim ini ya.. Ini juga semua. Kemudian, Bahasa Indonesia, semua, Bahasa Inggris, semua, Matematika tidak ya. Matematika kelas tiga saya, Matematika kelas satu dua ada sendiri, kelas tiga ada sendiri... kemudian fisika, semua..

P : Satu orang ngajar semua.. Berati ee iya. Satu dua tiga. kimia pak?

W : Satu orang, Biologi satu orang. Kemudian Sosiologi satu orang, kemudian Ekonomi, satu orang,

P : Ekonomi, Sosiologi... Geografi?

W : Satu orang. Kemudian, apa lagi?

P : Sudah tiga belas pak. Berati kurang ..

W : Itu kan ada yang anu. Ada yang.. Gabung ya. Seperti kami ada yang seni budaya itu, dia juga ngajar agama.

P : Oo ini satu orang (memeriksa catatan)

W : He em. Ada yang ngajar agama.

P : Gabungnya sama yang mana pak? Ngajar Kelas tiga aja atau?

W : Satu dua.

P : Hmm.. Sejarah pak?

W : Nah ini... Sejarah sama Sosiologi Ini. Satu orang sama.

P : Sejarah dan Sosiologi...

W : Satu orang itu. Sejarah dan sosiologi.

P : (memeriksa catatan) agama PPKN seni budaya penjas BI bahasa inggris matematika, fisika kimia, biologi,

W : Sebenarnya kan adalagi bahasa Jepang bahasa mandarin ya, (memotong)

P : Disini bahasanya ada dapet berapa ya pak?

W : Bahasa Inggris, Jepang, Mandarin.

P : Wajib semua?

W : Wajib. Kelas satu wajib Jepang Mandarin, kelas dua tiga sesuai dengan jurusan. Kalau IPA ambil Jepang, kalau IPS ambil Mandarin.

P : Oo gitu.. Ga bisa pilih ya Pak?

W : Enggak. Kita yang tentukan itu, lah baru nanti ada namanya extra klub Bahasa Jepang, klub Bahasa Mandarin. Jadi kalau mereka ingin memperdalam bahasa Jepang, bisa masuk klub. Kami juga punya program namanya guru tamu. Seperti yang kapan itu kami dari Canada untuk bahasa Inggris. Jadi untuk native speaker bahasa Inggris kami waktu itu dapat relawan yang mengajar bahasa Inggris selama tiga minggu disini. Kemudian pas imlek-an kemarin, kita dapat tamu dari Shanghai. Mereka ngajar bahasa Inggris juga, karna dia disana ngajar bahasa Inggris, tapi dia juga Mandarin. Hari Sabtu kemarin kami dapat tamu sukarelawan dari Jepang. Untuk mereka mengajar bahasa Jepang disini. Selama satu hari.

P : Dibuatkan seperti seminar gitu Pak?

W : Nggak. Ya masuk kelas. Ngajar.

P : Berarti pas jam pelajaran,

W : Betul. Pas jam pelajaran bahasa Jepang, mereka masuk. Guru bahasa Inggris juga masuk begitu... Untuk penambahan anak supaya variasilah. Itu namanya kita punya program guru tamu. Kemudian kalau belajar karakter, kita akan memfokuskan disini kan sekolah kami ini kan ada tiga pribadi istimewa yang harus kita bangun. Yaitu *good religious*, *good character*, sama *good academic*. Tiga ini. Nah sehingga untuk *religious*, selalu setiap pagi. Baik guru, siswa, wajib kita membaca Firman Tuhan. Wajib hukumnya baca Firman Tuhan.

P : Itu modelnya seperti apa Pak?

W : Ya pagi pagi itu kayak seperti renungan gitu. Jadi setengah tujuh pagi udah masuk kan, setengah tujuh itu masuk, guru guru mendapat renungan 15 menit.

P : Itu setiap kelas masing masing atau *by central* ato gimana Pak?

W : Nah untuk taun ini, kita ke kelas kalau beberapa tahun lalu kita pake di sentralkan jadi satu di aula. Karna sekarang aulanya dipake, kita ke kelas. Di dalam kelas, yaitu anak anak, yaitu guru guru tadi kan 15 menit sebelumnya. Setengah tujuh pagi guru guru, kemudian jam tujuh kurang lima belas guru guru masuk kelas, membimbing anak anak. Setelah mereka mendapat renungan, mereka wajib menyanyikan satu lagu Indonesia Raya. Semua. Mulai dari, ya semua ruang. Menyanyikan lagu Indonesia Raya. Baru pembelajaran. Nah pembelajaran itu kami menggunakan ada yang namanya mode SIAP. Mode baru yang kami ciptakan baru. SIAP itu singkatan dari Siswa Immanuel Aktif dan Produktif... Pembelajaran SIAP namanya. Nah di SIAP ini, setiap pergantian mata pelajaran, anak anak harus membaca 15 menit buku. Jadi buku yang mau dipelajari hari itu, harus dipelajari dulu. Selama 15 menit. Ga boleh langsung ke pokok permasalahan, ke latihan atau ke materi. Anak anak harus tau dulu membaca buku 15 menit... Jadi misalnya saya mau mengajar integral gitu ya, anak anak harus baca dulu tentang integral dari bermacam buku yang kita gunakan. Jadi silahkan belajar dulu, ya sebagai prasyarat untuk pengetahuan dasar. Baru kita masuk ke pembelajaran... Nah di membaca 15 menit itu anak anak harus tau isi dari buku itu. Paling tidak definisi dan pengertian. Kemudian harus tau konsep dan rumusnya. Ketika harus tau minimal satu contoh soal. Nah baru kita berikan penajaman, baru latihan soal soal. Jadi anak lebih aktif dan produktif untuk belajar. Itu yang kita kerjakan.

P : SIAP ini mulai tahun berapa pak?

W : Kami mulai tahun pelajaran kemarin.

P : Oh baru mukai tahun pembelajaran kemarin..

W : Ya. Itu sebagai program baru kami. Yaitu program pembelajaran SIAP. Ya memang belum berjalan maksimal ya. Harus saya evaluasi terus. Harus saya *monitoring* terus gitu. Karna memang ndak mudah itu. Artinya ndak mudah itu kan mendidik anak untuk biasa membaca itu kan bukan hal mudah. Gitu ya.. Itu dari sisi akademis seperti itu, dari sisi religiusnya wajib membaca Firman Tuhan, dan berdoa setiap hari, kemudian dari sisi Cinta terhadap Negara dan lingkungan, yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya pada awal

jam pertama, nanti ada istirahat, setelah istirahat, mereka masuk, sebelum memulai pelajaran, mereka harus menyanyikan satu lagu wajib. Kemudian nanti pulang, ada 30 menit, gantian per kelas gantian mereka harus ada pembelajaran Cinta lingkungan, mereka harus membersihkan lingkungan sekitar ini. Ya mulai dari merawat tanaman sampai pada kebersihan lingkungan. Sesuai dengan visi kita. Yakni kan menciptakan tuntasan yang memiliki dimensi kompetensi dan memiliki nilai nilai karakter, memiliki integritas dan Cinta lingkungan serta hidup di dalam Kasih. Itu point pointnya. Indikator indikatornya. Sehingga kegiatan kegiatan yang kita adakan harus mengarah menunjang visi tersebut... Untuk karakter yang lain seperti membangun *life skill*, membangun *soft skill* itu kita juga garap melalui pengembangan diri. Pengembangan potensi anak itu kan perlu untuk mengembangkan minat itu kita wadah di dalam *life skill*. Ada empat *life skill* yang kita siapkan, yang pertama adalah kewirausahaan. Kedua adalah Ekonomi organik. Yang ketiga ada *broadcasting*, yang ke empat ada fotografi. Nah empat ini untuk mewadahi minat minat anak. Kemudian kalau mungkin mewadahi bakat, ya.. Pengembangan kompetensi diri bakat, ya.. Itu kami siapkan sembilan ekskul, itu kita bagi ada yang di bidang seni, di bidang seni itu meliputi musik, kemudian tari tradisional, lalu ada tamborine, dan jurnalistik.

P : Jurnalistik masuk seni pak?

W : Iya kita masukan ke seni. Kemudian kalau di olah raga ada bela diri,

P : Bela diri ada apa aja pak?

W : Disini cukup karate aja.

P : Oo karate..

W : Kemudian ada basket dan ada futsal... Lalu di bidang akademis, bahasa itu, oh itu tadi jurnalistik masuk di bahasa. Itu ada klub Bahasa Jepang, Klub Bahasa mandarin, sama jurnalistik. Sembilan kalau ndak salah.

P : Iya sembilan pak.

W : Ya kemudian untuk mengembangkan daya nalar anak, kaitannya dengan pengembangan potensi diri, kita punya program yaitu penulisan karya ilmiah remaja. (KIR)... Nah kemudian kita juga nggarap anak untuk *social skill*.

Kita punya program ada tiga. Yang pertama education trip kemudian *live in* dan *character building camp*. Termasuk *retreat* dan *study tour*. Itu kita pisah. Kalau *education trip* itu khusus kelas 10. Mereka kita ajak ke suatu perusahaan, supaya mereka bersosialisasi di dunia kerja kemudian juga belajar di dalam kewirausahaan. Untuk *education Trip*. Kalo *live in*, itu dikhususkan untuk kelas 11. mereka harus keluar ke suatu daerah. Ke suatu desa, tinggal disana untuk beberapa hari, dan mereka harus ada mentor ato keluarga ato orang tua asuh disana, kita pilih kita seleksi untuk mereka bisa jadi mentor untuk anak anak. Untuk memperkenalkan kehidupan kehidupan yang nyata.

P : Biasanya berapa hari itu pak?

W : Antara dua sampai tiga hari. Karna kalau lama lama biayanyabyang besar.

P : Itu mereka kalau *live in* ambil hari apa Pak kalau *live in*?

W : Nah itu kita persiapkan setelah mereka kan sebenarnya di kalender pendidikan itu ada namanya masa jeda di tengah semester. Itu ada empat hari. Dari semester satu ke semester dua. Itu adalah ketentuan pemerintah. Boleh diambil untuk kegiatan kegiatan pendukung. Kalau yang semester satu biasanya kami buat, bersama anak anak education trip kami buat yaitu namanya pesona Immanuel. Pesona Immanuel itu kita gabung dari SD sampai SMA seluruh warga sekolah, untuk melakukan kegiatan diantaranya, ya istilahnya seneng seneng. Ada kuliner, ada *bazaar*, kemudian ada olah raganya..

P : Disini pak?

W : Disini. Di lingkungan sini. Nanti ada pentas seninya dan banyak kegiatan kegiatan yang kita isi untuk mereka menyampaikan, unjuk kebolehan, memamerkan potensi potensi dirinya. Yang seneng masak ya dibuatkan nanti arena kuliner. *Sing* seneng olah raga kita siapkan yaitu arena arena untuk olah raga. Yang suka pentas, kita siapkan. Jadi semua kita tampilkan bebas ya sampai selesai.

P : Setiap tahun pak?

W : Setiap tahun. Itu ternyata luar biasa membantu dalam kreatifitas anak anak. Makanya selain pengembangan potensi diri yang saya sampaikan tadi, kami

juga memberikan kebebasan kepada anak-anak yaitu membuat namanya komunitas klub tanpa ada mentor, tanpa ada pendampingan, mereka boleh mengembangkan diri dalam bentuk klub, dan nanti bilamana ada *event*, kami yang membiayai. Tapi kalau yang sembilan tadi kita siapkan mentor. Kita siapkan pelatih. Tapi kalau yang komunitas klub tidak. Misalkan ada klub *dance*, sampe sore-sore. Setiap hari.

P : Ini terdata atau tidak pak?

W : Iya?

P : Yang untuk klub diluar ini, yang komunitas klub ini terdata atau tidak pak?

W : Tidak kita data. Mereka kita beri kebebasan dan kita fasilitasi saja. pakai tempat sekolah ini. Tanpa kita data. karna bebas mau bikin klub apa aja boleh asalkan, tapi tetep ada Pengamanan yang memantau. Jam sekian harus selesai. Oo.. Ada pramuka juga..

P : Iya saya juga denger ada pramuka.

W : Kalau pramuka memang kita masukan kedalam kurikulum kami. Seperti renang, catur, itu dari mereka sendiri. Tapi kita siapkan. Jadi lebih banyak. Seperti catur, kami siapkan. Siapa yang mau main. Silahkan. gitu.. Nah supaya nanti kalau ada *event event* gitu juga bisa muncul.

P : Kalau untuk pengayaan itu apa pak?

W : Jadi gini kita ada program namanya program remedial, atau perbaikan. Dan ada program pengayaan. Adalah program pengembangan kompetensi siswa yang memang memiliki kemampuan akademis. Jadi itu akan kita kerjakan setelah anak dilakukan ulangan harian. Ketika ulangan harian, akan kita bagi kelompok, ada anak kelompok atas, kelompok tengah dan kelompok bawah. Ketika ada kelompok bawah, maka sekolah berkewajiban memberikan remedial Untuk menambah kompetensi anak ini supaya ia ada pada batas ketuntasan. Mencapai KKM. Untuk anak-anak yang punya nilai lebih, misalnya ia punya nilai 90,100 dan sebagainya, ini perlu anak-anak yang punya kompetensi spesial ini kita beri pembinaan khusus untuk kita kembangkan terus potensi dia, soal-soal pengayaan yang mungkin membutuhkan strategi one minutes finish.

P : Apakah seperti mempersiapkan untuk olimpiade begitu pak?

W : Tidak. Ini memang rutin kita lakukan. Kalau bimbingan untuk olimpiade ada lagi khusus.

P : Ada lagi?

W : Ada. Khusus. Tahun lalu, kita banyak menang yang non akademis. Seperti pelopor pelajar, paduan suara. Taun depan kita olimpiade kita targetkan menang di Matematika sama di Ekonomi mungkin, nah kita akan kerja sama dengan UM Malang untuk melatih olimpiade selama satu tahun. Jadi Bulan September mungkin sudah kami latih. Jadi targetnya akan kita buat memang tidak harus selalu terus. Tapi kita ganti ganti. Kita juga melihat anaknya. Anaknya berpotensi tidak. Kalau berpotensi makan kita latih, kita bimbing, kita orbitkan.

P : Ohya pak. untuk yang non akademik, yang menang dari Papua ada ndak pak?

W : Ada. Jadi gini anak Papua memang kalo menurut akademis masih belum ya. Kecuali ini. Kami masih mau berangkat ke bangka belitung tanggal enam ini. Anak Papua. Kalau kemarin kita masih juara empat tingkat nasional, anak Papua juga. Ketika ikut KKP. KKP itu Kawah Kepemimpinan Pelajar. Itu ketemu Pak Jokowi di Jakarta, itu nomor empat kita se-indonesia.

P : Anaknya masi ada?

W : Ya ini. Anaknya tanggal enam ini sama saya berangkat ke Bangka Belitung. Untuk lomba literasi. Dia terpilih mewakili Jawa Timur.

P : Itu yang di tes kan apa saja pak?

W : Itu literasi kan... biasanya anak harus baca buku, kemudian bisa mengambil intisari dari apa yang dia baca. Itu kan literasi. Tapi rupanya ini dia dipersiapkan untuk cerpen.

P : Oh oke.

W : Kalau atletik, memang sudah kena anak kami semua. Mulai dari lari, tolak peluru, lempar lembing, semua kita. Untuk Batu, kita semua yang ambil kemarin dari cabang atletik paling banyak. Lalu sama vokal group. Tapi itu ga selalu kita ambil. Vokal paduan suara. Karna biayanya besar juga. Karna latihannya lama. Tidak bisa seminggu dua minggu. Mendatangkan pelatih, pemain musik, konsumsi, besar sekali biayanya. Jadi ga selalu kita ambil. Sekarang musalkan kita sampai ke Jakarta. Katakanlah 20 anakm bagaimana

hotelnya, transportnya, besar biayanya. Makanya ndak selalu kita ambil. Kapan kita coba yang ini, kapan yang ini.. Jadi kita pilih pilih.

P : iya. Jadi semua bidang bisa dapet.

W : iya... Tapi ya itu kita serius. Dan itu biayanya besar. Jadi sekali tampil kita memang, kita mau menang apa tahun ini? Menang ini menang ini. Jadi kita persiapkan dari awal. Pelatih pelatihnya kita sediakan.

P : Baik, Pak. Saya rasa cukup. Itu dulu aja. Terima kasih banyak, Pak.

**Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan
Kepala Sekolah SMA Immanuel, Wahono, S.Pd, M.Pd (2)
Di Ruang Kepala Sekolah SMA Immanuel, Jl. Wukir no.3, Batu
Senin, 2 Mei 2016, Pk.14.00**

W : Oke gimana?

P : Iya pak. Jadi saya sebenarnya kan ee.. Bu Surya. Dimulai dengan bu Surya pernah memberikan pernyataan kalo di Batu ini yang paling banyak terima siswa afirmasi itu kan immanuel. Nah saya butuh data pak.

W : ada

P : iya.

W : Batu aja ya? Butuhnya Batu aja kan?

P : Nah. Itu, Pak. Kalo misalnya memang *spek*-nya lebih luas ada,

W : ini Jawa Timur. (menyerahkan selebar kertas pada peneliti)

P : Jawa Timur.

W : Ini Immanuel (menunjuk sekolah Immanuel pada tabel)

P : Nah, jadi saya butuh perbandingan kalo memang Immanuel paling banyak. Di Jawa Timur paling banyak Immanuel, Pak?

W : Immanuel. Se-Indonesia paling banyak Immanuel.

P : Se-Indonesia paling banyak Immanuel?

W : 'Kan Jawa sama Bali ya? (menengadahkan kepala ke kanan)... Jawa, Bali. Jawa, bali. Jadi ada enam provinsi, ya.. Satu provinsi Banten, lalu provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, sama Bali. Enam provinsi. Ya Immanuel memang terbanyak dari enam provinsi ini, yang terbanyak Immanuel

P : Oke. Pak datanya cuman ada yang Jawa Timur ato yang se enam provinsi?

W : Ada sih yang enam provinsi. Cuma ini gini. Mungkin *sampean* nanti *anu* aja ya.. buka di internetnya SMA ya. Ini kan internetnya lagi...

P : Ohya boleh.

W : Boleh ya..

P : Internetnya SMA ada Pak tapi apa masih online ya?

W : Masih.

P : Ee maksudnya masi ini, Saya terakhir buka tahun...

W : sma.immanuelbatu@gmail.com

P : oh iya. Nanti di email ya pak.

W : iya di email. Websitenya juga jalan kok masihan.

P : terakhir saya liat 2013 kalau ga salah.

W : iya baru dibenerin.

P : Oh baru dibenerin.

W : iyah. Sma immanuel itu kan.. Www sma immanuel.

P : Oke. Jadi yang terbanyak. Saya pikir kemarin cuman Jawa Timur aja. Ternyata memang ee..Indonesia... Ini sudah rekap yang Fanny itu pak? Yang baru pindah?

W : iya?

P : Sudah termasuk?

W : Oo belum.. Fanny belum.

W : Nanti ditambah kelas sebelas. Kelas sebelas Fanny yah..

P : Iya. Dari SMA?

W : Dua. SMA 2 berkurang satu berarti.

P : Iyah. Mm berarti yang lain memang sedikit sekali. Iya pak. .. Lalu saya mau tanyam Pak. Mereka ini disana seleksinya gmn, Pak?

W : Kalo di Papua untuk teknisnya saya kurang tau ya. Kar'na disana yang menyeleksi kan dari depatemen.. ee.. apa itu dari Dinas Kementrian Pendidikan dan Kementrian Dalam Negeri. Jadi kementrian dalam negeri dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Tapi awal awal... awal awal yang menyeleksi itu namanya UP4B. Itu singkatan dari Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat. Nah itu yang menyeleksi mereka. Lalu untuk teknis dan sebagainya saya kurang tau. Yang jelas kami sudah menerima anak anak ini dalam sudah berdasarkan kuota yang ada.

P : Kalo kuota biasanya kalo misalnya nerima begini, Pak.. Nerima ini apakah bapak yang menentukan saya bisa menerima misalnya 15 begitu ato bagaimana?

W : Untuk awal-awal emang ada langsung ya... Ada ketentuan misalnya Jawa Timur misalnya dapat kuota 120 dibagi sekian sekolah, maka dapet 5 rata-

rata. Dapet 5. Tetapi pada saat BinTek. pada saat BinTek itu ternyata ada sekolah yang keberatan menerima 5 dan sebagainya akhirnya diberikan kepada sekolah yang bersedia menerima. Sehingga tidak sama semua 5,5, tapi ada yang tiga, ada yang dua, begitu. Nah Immanuel waktu itu dapat sepuluh. Awalnya lima. Sama. Dapat lima. Kemudian turun sampai hanya dapat dua. Lalu apa, nego nego dari sana, nego nego kami punya tempat. Akhirnya kita waktu itu dapat sepuluh. Waktu sidang malem itu, sampe jam sebelas, jam satu malem itu ee.. Di Jakarta waktu itu saya dapat sepuluh. Oke. Kontrak kita buat MoU. Nya kita buat, dapet sepuluh. Pada saat penerimaan, waktu kami mau menjemput anak anak yang menjadi tanggungan saya, jatah saya yang sepuluh itu, ternyata ada sekian anak waktu itu tidak ada, tidak, belum dapat sekolah karna kepala sekolah pagi pagi uda *check out*. Sedangkan anak anak datangnya jam tiga sore. Nah disana banyak anak yang tidak dapet tempat. Akhirnya saya membantu, anaknya mau saya bawa ke Batu, lalu pihak direktorat Provinsi Papua, Papua Barat langsung buat MoU nya.

P : Oo.. Jemputnya jadi memang di Jakarta pak?

W : Jemput di Jakarta awal awal.

P : Kalau sekarang jemputnya?

W : Di Surabaya..

P : Di Surabaya?

W : Dua tahun terakhir kemarin di Surabaya.

P : Ini sudah tiga tahun pak?

W : Tiga tahun mbak.

P : Nah, Pak. Ini kok Immanuel bisa dapet banyak sendiri ini?

W : Iya. Pertimbangannya yang pertama, Immanuel punya asrama yang mampu menampung sebanyak itu. Karna sebetulnya, awalnya konsepnya adalah sekolah sekolah yang berasrama.

P : Iya.

W : Gitu... Kemudian, yang kedua, sekolah yang dipilih memang bukan sekolah yang favorit, yang unggul begitu. Mengapa demikian? Supaya anak anak ini mampu cepat beradaptasi dengan model dan budaya belajar yang ada. Karna kalau di sekolah yang teralu tinggi seperti Charis, Dempo, itu pasti anak anak

ini susah untuk mengikuti. Dan akhirnya ndak sukses nantinya. Nah kita masuk ini tengah tengah kan ya.. Ndak teralu unggul tapi kita apa, juga tidak teralu rendah. Jadi anak anak juga masih bisa dampingi.

P : Akreditasinya sudah A ya pak?

W : A kita ya. A.

P : Ada alasan lain, Pak? asrama, bukan skala yang teralu unggul, ..

W : Ya kemudian juga sekolah yang memang bisa menerima anak anak yang memiliki kemampuan yang di katakanlah sangat minim. Jadi yang terpenting sebetulnya kesediaan sekolah untuk menerima anak anak yang notabene kemampuannya ini kurang.

P : Mm oke. Jadi ini disini ada anak anak Papua yang program ADEM, ada yang tidak. Nah mereka berbeda gak secara akademik?

W : Gini.. Rata rata anak anak dari Papua ini kemampuannya hampir jarang yang ada menonjol. Ada pun hanya satu dua. Mengapa demikian, Ya karna mungkin disana model pembelajaran yang hampir sama... kesulitan kesulitan yang dialami sekolah sekolah, kecuali yang di kota ya. Kalau yang dikota ya lumayan. Yang tinggalnya di kota. Tapi kalo yang tinggalnya di pedalaman, saya tanya guru disana hanya mengajar satu minggu, setelah itu kembali ke kota, ndak kembali lagi, setelah itu Bulan depan balik lagi satu minggu. Itu yang pertama. Yang kedua, mereka ini gurunya kan kurang. Jadi guru matematika, Fisika, terbatas. Atau juga kualifikasi guru juga tidak sama dengan bidang yang diambil. Sehingga juga menjadi kendala.

P : Hmm, kalau perbedaan mereka pak? Yang masuk sendiri sama yang masuk program. Kira kira ada perbedaan ga pak? Bisa dipisahkan gak?

W : Dari sisi apa ya?

P : Dari sisi mungkin akademik, mungkin adaptasi..

W : Gini. Kalo yang reguler dan ADEM itu kan hanya beda kereta masuknya. Ya kan? Keretanya saja berbeda. Tapi asalnya, kan sama. Ya kan? Keretanya saja yang berbeda. Satunya mengarungi sejenis pemerintah, yang satunya biaya mandiri. Hanya itu saja. Tapi kalau secara umum mereka itu sama saja... Ada yang satu sekolahan, satu kota, jadi secara umum, kayaknya tidak.

P : Jadi saya tidak bisa bilang kalau yang ikut program beasiswa itu kemampuannya lebih, tidak juga ya..

W : Tidak juga. Tidak juga kalau dibandingkan dengan anak reguler. Gitu kan maksudnya kan?

P : Iya.

W : Enggak. Enggak bisa dibilang berbeda kemampuannya. Cuman, ada cumannya. Sebenarnya konsepnya anak anak ADEM itu adalah anak anak berprestasi dari keluarga yang tidak mampu. Konsepnya.. Konsep awalnya begitu. Jadi filosofi yang diambil pemerintah itu, mereka ingin mencerdaskan anak anak Papua atau yang disebut OAP (Orang Papua Asli), dengan biaya dari pemerintah ini, dengan cara seleksi. Mestinya begitu. Tapi disana kesulitan juga. Ketika mereka, pemerintah Papua menjaring, itu kan mereka memberi kuota. Sehingga kabupaten A, ada kuota 5.nah pada saat disampaikan oleh Kepala Dinas atau pemerintah daerah. Nah yang dimasukan siapa.. kadang anaknya DPR, anaknya ini anaknya ini. Sedangkan mereka belum tentu yang anak anak pejabat ini, yang mampu ini punya kemampuan lebih. Nah sehingga kesulitan juga... Kemarin anak yang di rumah sini 4 anak ini negri. Satu anaknya kepala BKD, satunya anaknya Kepala Bagian Sarana Prasarana, satunya anaknya Camat, satunya ibunya perawat. Jadi...

P : Ndak mengenai sasaran?

W : Nah. Iya. (mengangguk pasti)

P : Nah, Pak. Kalo kan ketika Pak Wahono kesana, bersedia untuk menerima kuota siswa sekian, guru gurunya disini seperti apa pak?

W : Mereka belum tahu pada saat itu... Pads saat pulang, saya mengontak beberapa guru. Yang nanti saya minta untuk menangani anak anak ini. Ada tiga guru. Bu Isti, Bu Yekti, sama bu Ratna... Saya panggil tolong ini anak anak dari Papua. Tolong untuk dibina, dibimbing .jadi bu Isti saya beri tugas untuk menjadi jembatan antara sekolah dan Asrama, Bu Yekti saya beri tugas untuk menangani keuangannya, sementara Bu Ratna untuk membimbing secara karakter spiritualnya... Nah. sebelum masuk, sekitar dua minggu sebelum masuk, kami berunding, akhirnya perlu anak anak ini kita beri

matrikulasi. Lalu saya panggil beberapa matrikulasi dan juga kami minta ada observasi dan sebagainya. Jadi pagi ada doa, spiritualnya kita bina, sampe dua minggu lebih lah. Nah begitu guru guru masuk, setelah libur panjang baru kami beri sosialisasi. Ya mereka memang kesulitan dalam menangani anak anak ini. Karna dari sisi budaya, kemampuan intelektualnya, dari sisi karakternya yang males dan sebagainya. Jadi tapi kita sampaikan bahwa ini adalah anak bangsa yang harus kita bina, kita bimbing untuk mereka kita persiapkan membangun kawasan Timur. Jadi kawasan Timur ini sangat sangat menggantungkan atau berharap pada generasi generasi yang sekarang kita tangani ini. Dari situlah Bapak Ibu Guru mulai memahami. Enam bulan pertama, ya kan selalu ada konflik. Ada permasalahan antara anak dengan guru guru antara guru guru, ya baru menginjak enam bulan yang kedua baru teman teman sudah mulai bisa meluruskan dan bekerja sama dengan baik. .. Memang perjalanan panjang. Dan saya yakin tidak semua guru guru bisa 100% menerima anak anak yang punya kemampuan seperti ini. Kalau kita lihat saja IQ-nya 95 paling tinggi. Jelas ini menjadi suatu kendala dalam proses pembelajaran. Pasti itu.

P : Itu untuk tahun pertama, Pak. Kalau untuk yang tahun kedua ketiga?

W : Nah untuk yang anak anak angkatan tahun kedua dan ketiga, itu masukan masukan dari kami yang dilapangan, Direktorat sudah mulai menyeleksi agak lebih baiklah walaupun masih kebobolan ya titipan titipan itu. Tapi sudah lebih baik dari sisi IQ, kemampuan, budaya, cara hidup keberadab'annya sudah oke. Sudah baik. Yaitu angkatan kedua ketiga ini.

P : Kalau dari segi guru, Pak? Penerimaannya tentang anak anak Papua?

W : Ya. Seperti yang saya sampaikan tadi. Anak anak ini kan memang secara umum, sekarang sudah ga ada masalah. Jadi intinya, pembinaan secara individu memang harus. Karna itu adalah konsep pembelajaran kita disini. Tapi anak anak ini harus tetep berjalan cepet juga. Mengikuti standart umumnya. Dan ini bisa diikuti oleh anak anak yang 10 11.kelas 12 ya memang agak sedikit terlambat. Tapi ya karna kita kurikulumnya itu harus daya serapnya, kemudian targetnya kurikulumnya harus tuntas semua, ya tetep kita menyesuaikan kalo terhadap anak anak, penerimaan anak anak, yah

harus bisa memahami. Jadi guru guru tidak boleh "membumi?" terhadap keberadaan di kelas itu tetapi tetap mempunyai idealisme dalam memberikan pelajaran, nah bagaimana dengan anak anak, harus ada pembinaan individu. Kalo kami, yang bersama tiga orang guru itu, kitalah yang harus mencarikan guru pendamping. Nah kita kerja sama dengan Vektor, melakukan bimbel kepada anak anak walaupun disekolah juga kami siapkan guru guru bimbel untuk mendampingi... Jadi penerimaan guru guru mau tidak mau kita bina dengan baik. Tetep kita upayakan bisa *private* maupun secara klasikal.

P : Mm ini pertanyaannya meleset dikit, Pak. Kalau untuk sampai saat ini yang jelek di kalangan guru guru tentang anak anak Papua. Jadi saya si dapet cerita dari siswa. Ada Beberapa yang merasa guru pilih kasih atau saya sempat tanya memang 'Ada ga kira kira kalian yang diperlakukan berbeda gitu dari temen temen Jawa?' Jadi guru guru memperlakukan mereka sedikit berbeda karna mereka Papua, begitu. Saya sempat tanya, kalo untuk Bernard, dua bilang 'rata rata kalau untuk saya si enggak'. Bernard bilang, 'tapi ada anak anak juga yang mereka bilang... ya ada... ada yang bilang enggak baik..' seperti itu Pak. Kalau dari pihak Pak Wahono sendiri bagaimana?

W : Saya pikir karena semua itu dalam menangani anak itu ada subyektivitas ya kan, ya mungkin ada ya. Mungkin ada ketika melihat anak anak Papua yang dari sisi karakter, dari sisi kebiasaan hidupnya yang berbeda kemudian banyak juga yang perang perangan, akhirnya ada rasa itu ya. Muncul rasa subyektivitas. Muncul itu saya kira itu masih wajar ketika itu tidak sampai menimbulkan diskriminasi yang berlebihan, kemudian apalagi sampai ke fisik begitu, saya pikir itu masih bisa kita terima. Dan itu tidak hanya terjadi pada anak Papua. Bisa juga kepada individu kepada siswa itu akan terjadi seperti itu. Pastilah itu. Karna itu subyektivitas sekali. Pasti itu ada. Tidak hanya anak Papua. Secara... itu bisa terjadi bukan hanya ke anak Papua. Kalu secara umum, saya rasa tidak. Karna sekolah ini, kami sudah menangani bermacam budaya dan suku, jadi kami agaknya sudah berpengalaman ya. Apalagi waktu terjadi kerusuhan Ambon, waktu itu ada 300 orang yang kita tangani dari sini. Dari SD sampai SMA. Jadi ga masalah. Walaupun anaknya

nuakalnya luar biasa. Kalau anak Papua ini enggak nakal. Ambon nakal. *Nuakal* sekali.

P : (tertawa kecil) ya saya mengakui, Pak.

W : Iya. Kalau Papua tidak nakal. Hanya punya kemampuan yang kurang saja. Enggak. Enggak nakal. Enak kok sebetulnya kalo kita menyelami mereka. Kalo kita bina mereka, kita rangkul mereka, ya kita bergaul dengan mereka *no problem*.

P : Ok. (Sambil tersenyum) kalau sesama teman Pak? Jadi saya ini dipertanyakan sama dosen saya, Pak. Kenapa harus guru sama siswa? Kenapa gak siswa sama siswa? Begitu. Nah. Yang jadi permasalahan antar budayanya, apakah mereka antar teman ada Pak? Dari anak Jawa.

W : Ga ada masalah. Selama ini ga ada masalah sama anak Jawa.

P : Kalo guru Pak apa pernah ada masalah?

W : Juga ga pernah ada masalah. Catatan kami tidak pernah (memotong sambil tersenyum kecil). Saya jaminlah guru guru kami ndak ada yang begitu. Karna secara dasar yang kami tanamkan kepada guru guru kami ini adalah melayani. Apa yang kami kerjakan ini adalah melayani Tuhan. Dan itu setiap hari kita dengungkan. Setiap hari kita berikan. Tujuannya adalah melayani Tuhan. Yang kedua, anak anak yang dipercayakan Tuhan kepada kita ini harus benar benar dengan ketulusan hati, anak anak kita bimbing, kita didik, kita bina, bahkan kita bantu untuk mereka meraih cita citanya. Dan ini kayanya teman teman guru paham betul deh sama ee...

P : nilai nilai (menyambungkan)

W : nilai nilai hakiki kita sebagai guru guru. Karna kemampuan akademis bukan jaminan untuk kita sukses. Jadi yang membuat mereka sukses itu ketika mereka memiliki kemampuan secara utuh baik itu spiritualnya, karakternya, maka anak itu akan bisa sukses. Dan juga kompetensi kompetensi lain. Kita ada delapan atau sembilan piala kan disumbang dari anak Papua kebanyakan itu. Yang pertama di dalam atlet, FL2SN sama O2SN ini banyak disumbang dari anak Papua. Dulu Ambon yang banyak menyumbang kami sekarang Papua. Tapi kalau yang kemampuan akademis, memang dari anak anak kami yang menyumbang.

P : Ya pak. Saya rasa sudah Pak sudah terjawab semua..

W : udah semua ya.

P : Jadi ya saya juga mempertanyakan guru guru dengan siswa gimana hubungannya disini?

W : Kalau selama ini ya ga ada. Ga ada persoalan. Kami juga tidak pernah menerima keluhan anak soal guru guru, nah kalau guru guru mengeluhnya anak anak itu kan karna ketidakmampuan mereka sehingga menghambat dalam proses pembelajaran ini, itu saya akui iya. Memang kami sudah memberikan solusi untuk anak anak seperti ini kan tidak bisa kita tekan, kita tuntutan. Sebaiknya jika ia sudah mulai mau belajar, lalu kita memberikan tugas tugas sudah mau mengerjakan dengan baik, saya pikir itu Sudah ada peningkatan. Karna belajar itu tidak harus dari nol langsung ke sepuluh. Tapi ada progress sedikit demi sedikit, intinya ada perubahan. Ada perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, itu yang namanya belajar. Ada peningkatan. Dan anak anak, kita bangga sudah bisa mengubah luar biasa anak anak ini. Dari anak anak yang notabene kemarin anak anak itu secara Budi pekerti dan kepribadian yang kita anggap kurang sekarang anak anak sudah santun, sudah punya cara hidup yang sangat beradab. Yang sangat baik. Ini sebetulnya kebanggaan kita. Kita bisa mengubah anak anak seperti ini. Bukan mengubah matematika dari enam menjadi delapan, yang kita banggakan, bukan. Itu ndak teralu berarti sebetulnya. Ndak teralu berarti kalau tidak dibarengi dengan kepribadian dan Budi pekerti yang Luhur kepada anak anak itu. Seperti waktu awal awal mereka kesini. Mereka masih minum minuman keras, itu semua kalau tidak ada keseriusan, hati yang tulus, tidak bisa seperti sekarang ini anak anak. Peran semua guru kita libatkan. Saya kan hanya bagian nyuru nyuru aja (sedikit tertawa) tetapi konsep kita yang buat. Baru kita kerja sama dengan hamba hamba Tuhan, kita kerja sama dengan konselor, semua kita libatkan. dan itu ga mudah. Tapi kita yakin. Setelah anak anak keluar dari sini, ketika mereka kuliah, akan ada perubahan perubahan luar biasa. Mereka akan mengenang apa yang mereka dapat di sekolah ini. Dan itu yang menjadi goal kami disana. Ini SMA kan masi belum selesai kan. Mereka masih harus melanjutkan ke perguruan tinggi. Masih

harus terjun ke masyarakat. Masih panjang perjalanannya. Tapi kalau dasar yang kita berikan kuat, saya yakin pada saat mereka di perguruan tinggi, mereka mengabdikan kepada daerahnya nanti, saya yakin mereka akan unggul.

P : Ok pak.

W : Ada lagi?

P : Sudah pak. Saya rasa sudah menjawab semua.

**Lampiran 3: *Personal Conversation* dengan
WAKASEK bagian Kurikulum SMA Immanuel, Dra. Rr. Sri Istyaning P. (1)
Di Ruang Guru SMA Immanuel
Senin, 21 Maret 2016. Pk.9.30 WIB**

P : Jadi, Bu. Penelitian saya itu tentang hambatan komunikasi guru dan siswa Papua. Di sini guru-gurunya orang Jawa semua ya, Bu?

I : Iya (mengangguk)

P : Nah, saya ingin melihat apakah ada hambatan komunikasinya selama proses belajar mengajar di kelas.

I : Begitu. Jadi gini aja, mbak sudah ketemu sama siswa-siswanya?

P : Belum, Bu.

I : Gini aja, saya kasi *sampean* nama-nama *sampean* biar liat sendiri dulu gimana. *Sampean* ketemu.

P : Boleh, Bu.

I : Sebelas IPS, Gerson... Demitera... Lalu kalo yang IPA, Immanuel... Kelas 10, Asima... Lalu Lili... Lili Atrik... Ini mbak maunya yang ADEM atau yang non ADEM?

P : Saya belum tau, Bu. Coba saya lihat dulu aja dua-duanya.

I : Ya itu tadi.. Kalo yang non ADEM itu yang Immanuel. Lainnya ADEM semua.

P : Baik, Bu. Kalau dari segi guru, Ibu liatnya gimana, Bu? Ada hambatan gak?

I : Ya ada, mbak.

P : Hambatannya seperti apa?

I : Gimana yaa... Ya *sampean* temui dulu aja siswa-siswanya, gimana... Kan *sampean* belum ketemu, toh? *Sampean* liat dulu.

P : Bu, Ibu ini ngajar apa?

I : Saya guru Ekonomi, mbak.

P : Berarti gak ngajar di IPA ya, Bu?

I : Nggak.

P : Ok, Bu. Kalau begitu. Terima kasih banyak atas rekomendasinya. Oia, Bu. Saya sekalian mau ijin untuk penelitiannya nanti, saya ijin masuk kelas apa

boleh? Saya cuma observasi aja kok, Bu. Saya minta tempat dibelakang, cuma liatin aja.

I : Tapi nanti info dulu ya, mbak.

P : Oh.. Iya, Bu. Nanti pasti saya info dulu.

I : Iya, biar tak aturkan sama gurunya gimana.

P : Iya, Bu. Terima kasih, Bu.

**Lampiran 4: *Personal Conversation* dengan
WAKASEK bagian Kurikulum SMA Immanuel, Dra. Rr. Sri Istyaning P. (2)
By phone, Jumat, 31 Maret 2017. Pk.12.15 WIB**

P : Selamat siang, Bu. Maaf mengganggu.

I : Iya. Siang, Mbak.

P : Bu, saya perlu data keunikan mata pelajaran Geografi dibandingkan mata pelajaran lain. Khusus buat kelas XII IPS aja, sih Bu.

I : Oh, itu. Ya kalo kata anak-anak sih memang Geografi sama Matematika itu cukup sulit. Saya banyak dengernya begitu.

P : Kalau secara nilai-nilai bagaimana, Bu?

I : Ini. Kemarin anak-anak banyak jatuh nilainya di Matematika yang paling banyak. Banyak yang kurang.

P : KKMnya sekarang berapa, Bu?

I : Kalo mapel UN, 80. Yang non UN, 75.

P : Yang UN itu berarti Matematika?

I : Iya. Matematika, Bahasa Indonesia sama Bahasa Inggris.

P : Trus sama mapel jurusan itu ya, Bu?

I : Iya.

P : Matematika itu yang nilainya kurang, merata semua siswa atau anak Papua saja, Bu?

I : Sek sebentar ya, mbak. Tak liatkan dulu.

P : Baik, Bu.

(Bu Sri mencari data nilai siswa, hening)

I : Halo!

P : Iya, Bu?

I : Ini, merata sih mbak. Ya ada yang anak Papua, ada anak Jawa-nya juga. Anak Papua ya ada yang tuntas juga ini.. Dua..

P : Kalo Geografi, Bu?

I : Geografi... Nah ini. Yang anak Papua buanyak ini. Cuma satu yang tuntas.

P : Kalau anak Jawa-nya gimana, Bu? Banyak yang tuntas gak?

I : Yang gak tuntas cuma dua. Itu pun nilainya cuma kurang sedikit, mbak.

P : Nah, Bu.. Saya boleh minta datanya?

I : Data apa, mbak?

P : Nilai siswa untuk mata pelajaran Geografi ini. Saya perlu bukti kalau memang pada mata pelajaran Geografi, ada beda. Anak Papua aja yang gak tuntas begitu, Bu.

I : Wah kalo nilainya kan saya gak bisa berikan, mbak. Kan sifatnya rahasia siswa.

P : Oh gitu... Hmm... Kalo gitu jumlah siswanya aja, Bu. Yang gak tuntas dari anak Papua berapa? Yang dari anak Jawa berapa?

I : Yang Papua cuma satu yang tuntas.

P : Iya...

I : Kalo non Papua yang gak tuntas aja ya..

P : Iya, Bu.

I : Yang gak tuntas ini... Satu... Dua... Ya cuma dua tok, mbak.

P : Baik, Bu. Berarti anak Papua dari 11, yang tuntas cuma 1. Lalu kalo non-Papua yang gak tuntas cuma dua ya, Bu?

I : Iya. Mbak, ini saya sudah harus masuk kelas. Sudah dulu ya.

P : Oh, iya Bu. Terima kasih banyak, Bu.

I : Yaaa.

Lampiran 5: Panduan Wawancara Guru

PANDUAN WAWANCARA GURU SMA IMMANUEL

PERKENALAN

- Peneliti memperkenalkan diri (Nama, Jurusan dan asal Universitas)
- Peneliti menjelaskan topik, tujuan dan batasan penelitian.

Penelitian ini berjudul: Hambatan Komunikasi antara Guru dan Siswa program ADEM di SMA Immanuel. Tujuannya adalah menemukan apa saja hambatan yang ada dalam proses komunikasi Guru dan Siswa didalam kelas.

IDENTITAS NARASUMBER

1. Nama Lengkap
2. Tempat Tanggal Lahir
3. Daerah Asal
4. Asal Orang Tua (Ayah dan Ibu)
5. Jumlah Saudara
6. Latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja
7. Apakah pernah menetap diluar kota Batu, Malang?
8. Bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah

PENGALAMAN SEBAGAI GURU DI SMA IMMANUEL

9. Lama mengajar
10. Bagaimana bisa mengenal dan mengajar di SMA Immanuel?
11. Suka duka menjadi seorang guru
12. Apakah pernah mengajar siswa non-Jawa sebelumnya?
13. Apakah ada perbedaan ketika mengajar siswa non-Jawa lainnya dengan ketika mengajar siswa Papua?

PANDANGAN TENTANG SISWA PAPUA

14. Sebelum mengajar siswa Papua, bagaimana pandangan narasumber tentang Orang Papua?
15. Setelah sekian tahun (sesudah) mengajar di SMA Immanuel, bagaimana pendapat atau pandangan narasumber terhadap siswa Papua? (Dapat dilihat dari segi; fisik, akademik, kebiasaan, dll...)
16. Apakah ada perbedaan yang mendasar antara siswa Papua dan siswa non-Papua yang Ibu ajar? Apa saja perbedaannya?
17. Bagaimana pendapat Ibu tentang SMA Immanuel yang setiap tahunnya selalu menerima siswa ADEM terbanyak se-Indonesia? Apakah Ibu setuju dengan program ini?

HAMBATAN DALAM MENGAJAR

18. Apakah narasumber menghadapi kendala saat mengajar didalam kelas, khususnya pada siswa Papua?
19. Apa saja hambatan yang narasumber hadapi ketika mengajar siswa Papua?

HAMBATAN KOMUNIKASI

20. Apakah ada hambatan komunikasi antara guru dan siswa Papua ketika proses belajar mengajar?
21. Hambatan seperti apa yang dihadapi?

Bahasa

- Accent (Logat, penekakan, lafal)
- Dialect (Kosa kata, tata bahasa, tanda baca)

Non verbal

- Eye contact
- Ekspresi wajah
- Personal space
- Sentuhan
- Diam
- Postur

Budaya proses belajar mengajar

- Tata cara duduk dikelas

- Tata cara siswa mengajukan pertanyaan
- Tata cara siswa menjawab pertanyaan
- Tata cara berpakaian siswa selama disekolah

STUDENTS' CULTURAL LEARNING PREFERENCE

22. Di kelas, siswa Papua lebih paham metode mengajar yang seperti apa?

- Jelaskan materi
- Tulis catatan di papan tulis
- Langsung suruh kerja tugas individu, cari jawaban sendiri di buku
- Kerja kelompok, diskusi
- Guru bertanya didepan kelas, siswa jawab, lalu guru jelaskan.

23. Cooperation VS. Competition

Siswa Papua lebih suka belajar sendiri atau belajar kelompok? Siswa Papua kerja tugas lebih nyaman sendiri atau kerja kelompok?

24. Trials and errors VS. Watch then do.

Siswa cenderung seperti apa?

- Lihat contoh dulu, baru bisa buat.
- Coba saja dulu, kalo gagal tidak masalah.

25. Tolerance VS. Intolerance of Ambiguity

Budaya yang mana yang muncul di kelas XII IPS? Budaya mana yang disukai siswa Papua?

- Semua harus jelas, ada struktur. Kalo bisa tidak boleh ada yang berubah dari rencana.
- Perbedaan itu tidak masalah. Semua orang bisa berpendapat supaya lebih banyak bisa belajar.

STUDENTS' RELATIONAL STYLE

26. Dependency VS. Interdependency

Apakah siswa cenderung bergantung pada Guru atau lebih independen?

Siswa Jawa bagaimana? Siswa Papua bagaimana?

27. Participation VS. Passivity

Siswa Papua cenderung siswa yang menyukai yang mana?

- Selalu bertanya dikelas, ikut diskusi dalam kelompok
- Guru jelaskan saja, nanti ko catat semua.

28. Impulsive VS. Reflective

Bagaimana respon siswa Papua ketika diberi pertanyaan?

- Setiap ditanya harus langsung menjawab
- Setiap pertanyaan harus dipikir baik-baik baru dijawab. Siswa perlu waktu untuk berpikir.

29. Apa saja solusi yang biasanya dilakukan ketika terjadi hambatan? Sikap seperti apa yang narasumber ambil?

30. Ketika Ibu akan memberikan instruksi, metode seperti apa yang Ibu nilai paling baik agar siswa Papua paham?

31. Apakah sebelum mengajar siswa Papua, Ibu pernah melakukan penelitian kecil atau mencari informasi tentang seperti apa orang Papua hidup, nilai-nilai maupun budaya orang Papua?

PENDAPAT NARASUMBER TERHADAP Gerson & Demitera

32. Bagaimana sikap mereka ketika berada didalam kelas? Apakah mereka antusias mengikuti proses belajar mengajar? Apakah mereka memperhatikan penjelasan guru?

33. Bagaimana proses adaptasi mereka selama di SMA Immanuel? Bagaimana perkembangan siswa sejak kelas X hingga kelas XII?

HARAPAN GURU

Apa saja harapan narasumber pada para siswa Papua? Dapat berupa harapan secara peningkatan akademik, maupun perubahan kebiasaan, dll.

PENUTUP

Ucapan terima kasih pada narasumber.

Lampiran 6: Panduan Wawancara Siswa

PANDUAN WAWANCARA SISWA SMA IMMANUEL

PERKENALAN

- Peneliti memperkenalkan diri (Nama, Jurusan dan asal Universitas)
- Peneliti menjelaskan topik, tujuan dan batasan penelitian.

Penelitian ini berjudul: Hambatan Komunikasi antara Guru dan Siswa program ADEM di SMA Immanuel. Tujuannya adalah menemukan apa saja hambatan yang ada dalam proses komunikasi Guru dan Siswa didalam kelas.

IDIENTITAS NARASUMBER

1. Nama Lengkap
2. Tempat Tanggal Lahir
3. Daerah Asal
4. Asal Orang Tua (Ayah dan Ibu)
5. Pekerjaan Orang Tua (Ayah dan Ibu)
6. Jumlah Saudara
7. Hobi
8. Cita-cita

LATAR BELAKANG SISWA DI PAPUA

9. Kalo dirumah, dengan orang tua biasa pakai bahasa apa?
 - Bahasa Indonesia (*Contoh: Saya mau makan. Kamu sudah makan atau belum?*)
 - Bahasa Papua (*Contoh: Sa mo makan. Ko su makan blum?*)
 - Bahasa daerah _____(Contoh:_____)
10. Kalo dengan teman-teman sekolah di SMP, ko bicara pakai bahasa apa?
11. Asal SMP (Nama Sekolah)
12. Di SMP dulu di Papua, guru jelaskan pake bahasa apa?

13. Di SMP, guru semua orang Papua kah? Ada guru dari luar pulau tidak? Kalo ada, guru orang apa? Coba jelaskan guru luar pulau itu mengajar bagaimana.
14. Di SMP belajar mata pelajaran apa saja?
15. Sekolah hari apa saja? Masuk jam berapa? Pulang jam berapa? Ada istirahat tidak? Istirahat berapa lama?
16. Di SMP PR banyak tidak? Guru sering kasih tugas tidak?
17. Kalo di SMP pelajaran modelnya bagaimana? Guru jelaskan terus kah, ato Cuma kasi catatan saja kah, ato guru suru kerja tugas? Coba ceritakan.
18. Di SMP dulu, satu kelas ada berapa orang? (Jumlah siswa per kelas)

HAMBATAN KOMUNIKASI

19. Di kelas waktu Ibu Sri jelaskan, ko mengerti tidak? Biasanya kenapa ko tidak mengerti?
20. Menurut ko, Ibu Sri dia bicara bagaimana? Cepat kah, suara kecilkah, suka marah-marah, kata-kata tidak jelas, atau bagaimana?
 - Aksan (Logat, Penekanan, Lafal)
 - Dialek (Kosa kata, tata bahasa, tanda baca)
 - Volume suara
 - Tempo saat berbicara
21. Kalo ko tidak mengerti, biasanya ko bikin apa? Ko tanya atau ko diam saja? Ko tanya siapa?
22. Apakah Ibu Sri selalu mengerti waktu ko bicara? Kenapa Ibu Sri tidak mengerti?
23. Kalo Ibu Sri tidak mengerti, biasanya Ibu Sri bagaimana? Ibu Sri minta ko bicara ulang, atau Ibu Sri tanya siapa, atau Ibu Sri biarkan saja?
24. Di kelas, Ibu Sri paling sering mengajar bagaimana:
 - Jelaskan materi
 - Tulis catatan di papan tulis
 - Langsung suruh kerja tugas individu, cari jawaban sendiri di buku
 - Kerja kelompok, diskusi
 - Ibu Sri bertanya didepan kelas, siswa jawab, lalu beliau jelaskan.

STUDENTS' CULTURAL LEARNING PREFERENCE

25. Di kelas, ko paling suka cara belajar yang bagaimana:

- Jelaskan materi
- Tulis catatan di papan tulis
- Langsung suruh kerja tugas individu, cari jawaban sendiri di buku
- Kerja kelompok, diskusi
- Guru bertanya didepan kelas, siswa jawab, lalu guru jelaskan.

26. *Cooperation VS. Competition*

Ko lebih suka belajar sendiri atau belajar kelompok? Kalo kerja tugas lebih suka sendiri atau kerja kelompok?

27. *Trials and errors VS. Watch then do.*

Lebih pilih mana?

- Lihat contoh dulu, baru bisa buat.
- Coba saja dulu, kalo gagal tidak masalah.

28. *Tolerance VS. Intolerance of Ambiguity*

Lebih pilih ada di lingkungan yang mana?

- Semua harus jelas, ada struktur. Kalo bisa tidak boleh ada yang berubah dari rencana.
- Perbedaan itu tidak masalah. Semua orang bisa berpendapat supaya lebih banyak bisa belajar.

STUDENTS' RELATIONAL STYLE

29. *Dependency VS. Interdependency*

Ko lebih suka kerja tugas dengan bantuan guru atau kerja sendiri?

30. *Participation VS. Passivity*

Ko tipe yang mana:

- Selalu bertanya dikelas, ikut diskusi dalam kelompok
- Guru jelaskan saja, nanti ko catat semua.

31. *Impulsive VS. Reflective*

- Setiap orang tanya itu musti jawab cepat. Jangan pikir jawaban lama-lama.
- Kalo orang tanya itu musti pikir baik-baik baru jawab. Ko perlu waktu utuk pikir jawaban. Kalo jawaban salah, berarti waktu kurang.

STUDENTS' CULTURAL MOTIVATION STYLES

32. Apa alasan ko mau sekolah di Immanuel dan ikut program ADEM?

- Dorongan diri untuk sukses
- Dorongan orang tua, saudara, atau siapa?

PROSES ADAPTASI NARASUMBER DI ASRAMA

33. Di Asrama ko biasa bicara dengan teman-teman pakai bahasa apa? Kalo bicara dengan Pembina asrama paai bahasa apa?

34. Apakah ko punya teman sekamar semuanya anak Papua? Di asrama ko punya teman baik atau teman kumpul anak mana saja?

35. Ko belajar bahasa Jawa dari siapa?

PENUTUP

Ucapan terima kasih pada narasumber.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara
Dengan Guru Geografi, Ibu Sri Harijati (1)
Ruang Rapat SMA Immanuel
Kamis, 22 Maret 2017, Pk.8.15 WIB

P : *Maaf mengganggu, Bu.*

S : *Iya. Gak papa, mbak. (tersenyum sambil keluar dari ruangnya)*

P : *Disini aja, ya? (menarik kursi meja rapat)*

S : *Iya, Bu. Gak papa. (menarik kursi di seberang Bu Sri)*

P : *Iya. Jadi gini, Bu. Kemarin kan saya sudah masuk kelas Ibu, sekarang saya mau wawancara profil Ibu.*

S : *(mengangguk)*

P : *Nama lengkapnya siapa, Bu?*

S : *Sri Harijati, S.Pd*

P : *Tempat tanggal lahirnya, Bu?*

S : *Malang, 30 Nopember tahun 70... Nopember, mbak. (mengkoreksi tulisan peneliti. Saat itu peneliti menulis 'November') Ejaan lama.*

P : *Lho? Masih ejaan lama, Bu?*

S : *Iya. Nama saya itu masih nurut ejaan lama. Tulisannya semuanya ngikuti ejaan lama.*

P : *Lho, masa sak bulane sisan, Bu?*

S : *Lho, iya mbak. Bapak saya dulu nulise gitu semua.*

P : *Jadi sak surate sampe sekarang masi gitu, Bu?*

S : *Iya, mbak.*

P : *Etnisnya Jawa ya, Bu?*

S : *Nggih.*

P : *Ibu asli mana?*

S : *Malang.*

P : *Orang tuanya asli mana, Bu?*

S : *Malang. Bapak saya asli Malang. Ibu, Ponorogo.*

P : *Kalo dirumah, dulu Ibu dibesarkan dengan budaya apa, Bu?*

S : *Ya Jawa, mbak. Masih diajari unggah ungguh e wong Jowo.*

P : *Unggah unguh tu apa ya, Bu?*

S : *Hmm... Apa seh...(memalingkan wajah ke kanan sambil menerawang) Kesopanan...*

P : *Maklum, Bu. Saya bukan asli Jawa. Saya dari Ambon.*

S : *(tersenyum sambil mengangguk)*

P : *Kalo dirumah sehari-hari menggunakan bahasa apa, Bu?Jowoan?*

S : *Ya Jowoan, mbak... Ngoko... (mengangguk) Saya dirumah masih budaya Jawa. (mengangguk)... Iyaa jek diajari unggah-ungguh e wong Jowo.*

P : *Kromo Inggil itu ta, Bu?*

S : *Bukan inggil, mbak. Inggil tu yang biasae dipake keraton... Ya pokoe kalo sama orang tua ya bahasanya harus lebih... itu... Ibu saya kan dari Ponorogo, jadi kan bahasae lebih ke Jawa Tengah gitu...*

P : *Ponorogo tu Jawa apa ya, Bu?*

S : *Masih Jawa timur kok, mbak. Cuma ya karena deket Jawa Tengah, jadi bahasanya lebih ke Jawa tengah gitu... seperti itu...*

P : *Berarti Jawa timur tapi bahasae beda ya Bu?*

S : *Beda logatnya, mbak. Kayak sampean Surabaya sama Malang kan beda, mbak.*

P : *Lho, beda ta Bu?*

S : *Beda, mbak. Kalo Surabaya tu lebih ngeliuk gitu lho. Jadi kalo orang Surabaya ke Malang ketauan dari logatnya.*

P : *Ohh, gitu, Bu... Saya baru tau, Bu..*

S : *Iya, mbak. Sama.. kalo anak Malang ke Surabaya kan juga ketauan dar logatnya.. kan beda itu...*

P : *Ohh, gitu... Bu, Ibu pernah menetap di luar Batu lebih dari tiga bulan, Bu?*

S : *Malang. (tertawa lepas)*

P : *(tersenyum) Selain Batu sama Malang, Bu?/*

S : *Ndak pernah.(menggeleng)*

P : *Kalo ke luar kota atau ke luar pulau gitu, Bu?*

S : *Gak pernah, mbak. Saya disini aja. (kembali tertawa lepas)*

P : *Brarti gak pernah keluar pulau juga ya, Bu?*

S : *Eh.. itu seh... Mbali... Liburan itu lho...*

P : *Ohh.. Cuma Bali ya berarti, Bu.*

S : *Iya.*

P : *Bu, suaminya orang mana?*

S : *Mojokerto... Itu bahasanya agak kayak Surabaya, mbak...*

P : *lebih kasar dari Malang ya, Bu?*

S : *Iya...*

P : *Anaknya berapa, Bu?*

S : *Dua. Cewe... Cewe...*

P : *Yang pertama kelas berapa, Bu?*

S : *2003... Sekarang berarti dua SMP...*

P : *Kalo yang ke dua?*

S : *2009... Jadi sekarang kelas dua SD...*

P : *Di rumah pake bahasa Jawa juga, Bu?*

S : *Iya. Yahh campur Bahasa Indonesia lah, mbak.*

P : *Oia... Ibu berapa bersaudara?*

S : *Lima... Tiga cowok, dua cewek... Saya nomer empat...*

P : *Ohh... Bu, Ibu sudah berapa lama di SMA Immanuel?*

S : *Sejak jamane anak-anak Ambon, mbak... Tahun berapa itu... Hmm... Mulai taun 2000 kalo gak salah....Ini 2017, ya berarti 17 taun...*

P : *Tau SMA Immanuel dari mana, Bu?*

S : *Dulu kakak saya guru di sini.*

P : *Sekarang?*

S : *Sekarang sudah nggak. Sekarang sudah di Jakarta.*

P : *Bu, dari dulu memang pengen jadi guru, atau?*

S : *Nggak. (tersenyum) Saya dulu te kepingin jadi polwan ato kowad... Tapi kan tinggi saya kurang, mbak.. Mesti 160 kan kalo itu...*

P : *Lha Ibu tingginya berapa?*

S : *saya cuma 155 (tertawa)... Makanya kalo ngadepi anak Papua lak gede-gede... (kembali tertawa lepas)*

P : *Ibu sebelum di SMA Immanuel pernah bekerja sebelumnya?*

S : *Saya tahun 99 itu baru tuntas Guru, mbak... 91 itu saya kerja serabutan... 93 baru mulai kuliah... Kan Bapak saya sudah bilang, cuma mampu*

nyekolahkan sampai SMA. Kalau mau lebih dari itu ya cari sendiri... Jadi dulu saya kerja dulu, baru kuliah...

P : Dulu kerja apa, Bu?

S : Wis pokoe serabutan, mbak.. Di pabrik keramik ya pernah... Saya itu kan semua apa aja saya kerjakan.. Yang penting ya dapat uang...

P : Berarti tuntas SMA, kerja dulu itu, trus kuliah langsung masuk Immanuel ya, Bu?

S : Iya.. Dulu itu saya kuliahnya lama... Mulainya 93, tuntasnya lama... Kan dulu kalo mau tuntas tu nunggu ujian... Lha ujiane kan mbayar... Saya gak ada uang, jadi nunggu saya ada uang dulu, langsung saya kebut semua itu...

P : Lho, ujian gimana Bu?

S : Ya semua mata kuliahnya diujikan, mbak. Jadi kalo yang lain tu biasanya dicicil per mata kuliahnya. Lha saya dulu, begitu ada uang langsung saya kebut semua ujiane langsung....

P : Ohh... Gitu... Bu, Ibu agamnya Kristen?

S : Iya... Kristen sendiri satu kampung saya, mbak... Iya keluarga saya sudah Kristen... Makanya kan Bapak saya kepingin nunjukan juga...

P : Ibu gereja di Elohim juga ta, Bu?

S : Nggak... Saya GKJW...

P : Bu, sebelum mengajar Ibu apa pernah bergaul dengan orang-orang luar pulau?

S : Saya dulu aktivis kampung, mbak... Karang taruna itu lho... Saya dulu bergaul sama siapa aja, mbak... Di Dinoyo itu kan banyak anak kos, toh... Jadi ya ketemunya ya orangnya macem-macem... Saya dulu suka blusukan... Ya namanya jiwa IPS itu lho mbak....

P : Oh... gitu, Bu...

S : Saya dulu itu juga gak bisa ngomong, mbak. SMP itu muenengg... Gak gini... (tertawa)... Trus SMA kan juga jadi guru sekolah minggu.. Mari gitu mulai aktif ikut-ikutan jadi aktivis kampung itu saya belajar... Jadi bisa seperti sekarang...

P : Ibu hobinya apa?

S : Saya seneng olah raga...

- P : *Baik, Bu.. Sekarang kita masuk pertanyaan tentang siswa... Penelitian saya itu kan tentang hambatan komunikasi guru sama anak Papua. Nah, Ibu selama dikelas kira-kira ada hambatan gak?*
- S : *Ada...*
- P : *Hambatannya seperti apa, Bu?*
- S : *Mereka kalo ngomong itu cepet, mbak. Saya kadang gak paham, saya suruh ngulang. Trus bahasae molak malik. Saya tu kalo m'riksa ulangan itu kadang ketawa sendiri, kok. Lha wong yang ditulis itu dia mau ngomong apa semuanya ditulis*
- P : *Berarti dari segi bahasa ya, Bu?*
- S : *(mengangguk)*
- P : *Berarti Ibu sering gak paham gitu kalo mereka ngomong?*
- S : *Mereka tu kan kalo ngomong tu cepet... Nana..nana.. nana..nana nanana... (sambil mulutnya menirukan suara mereka) Jadi yang kedengeran tu ya cuma itu... Makanya saya tu sering bingung... gak ngerti itu ngomong apa...*
- P : *Itu mengganggu proses belajar mengajar gak, Bu?*
- S : *sangat mengganggu... saya tu sering saya tanya ulang... kalo gak gitu ya saya suruh temannya jelaskan...*
- P : *Temennya bisa, Bu? Anak Jawa?*
- S : *Ya. Kan ada anak yang bisa. Kadang ya anak Jawa, kadang ya anak Papua.*
- P : *Kalo gak ngerti gimana, Bu?*
- S : *Kadang tu ya saya tinggal, mbak. Kan kalo sudah dijelaskan masih ndak paham, materinya masi banyak... Ya saya lanjutkan saja... Kan kita juga ngejar materi... Apalagi kalo kaya mau UN begini... Wah wis ndak nututi kabeh...*
- P : *Hmm... Gituu... Kalo Gerson sama Demitera gimana, Bu?*
- S : *Pemalu, anak itu... Minder... Demi itu dulu kurang PD. Trus sering digudo sama temen-temennya anak sini yang cowok-cowok itu malah mendingan...*
- P : *Kalo Gerson, Bu?*
- S : *Hmm... Apa yaa.. anak itu... males...*
- P : *Gitu itu gimana Bu, mereka kalo dikelas?*

S : *Disini kan sekolah swasta, mbak. Beda sama Negri... Anak negri tu lebih cepet... Saya kalo ngajar gabisa cepet-cepet... Tambah gak ngerti semua nanti...*

P : *Bu, anak Papua tu masuknya mulai kapan?*

S : *Kapan yo, mbak? Ya mulai yang program ini...*

P : *Program ADEM ini tahun ke-3 kan Bu?*

S : *Angkatan kemarin ini yang baru tuntas... Hmm... Iya... Tiga rasae, mbak..*

P : *Berarti sebelumnya gak ada anak Papua?*

S : *Ya ada. Tapi Papua yang kota mungkin, mbak. Dulu itu ada, Billy Yudhi.. dari Sorong dia itu...*

P : *Berarti ya baru yang ini ya, Bu?*

S : *Iya... Tapi ya gak juga seh, mbak. Dulu kan juga ada anak Ambon.. Anak-anak yang bekas kerusuhan itu.. Poso..*

P : *Kalo yang anak Ambon itu gimana, Bu?*

S : *Awanya sama, mbak. Bahasa... Cara ngomongnya lak cepet... Tapi gak secepat yang Papua sih...*

P : *Iya, kalo Papua kan sudah pakai bahasa Indonesia ya, Bu?*

S : *mereka itu kan lek ngomong disingkat-singkat gitu toh, mbak. Wis gitu lek ngomong cepet. Yo tambah gak kedengeran ngomong apa. seperti itu...*

P : *Berarti mending yang Ambon, ya Bu?*

S : *iyaaaa.. (mengangguk pasti)*

P : *Hmm... Baik, Bu saya rasa itu dulu. Maaf mengganggu waktunya.*

S : *Iyaa.. (mengangguk sambil tersenyum)..*

P : *Saya permisi ya, Bu..*

S : *Iya.. Saya juga mau buat kunci jawaban itu lho anak-anak ujian...*

Lampiran 8: Transkrip Wawancara

Dengan Guru Geografi, Ibu Sri Harijati (2)

Di Ruang Rapat SMA Immanuel dan Ruang Tamu SMA Immanuel

Rabu, 5 April 2017, Pk. 12.14 WIB

P : *Begini, Bu. Kemarin itu saya banayk yang kurang di... Saya kepingin tau banyak di teknik mengajar Ibu.*

S : *Tekniknya? (mengerutkan dahi)*

P : *Iya, Bu. (mengangguk sambil tersenyum)*

S : *Yaopo yo njelasno e yo... (tertawa)*

P : *Ono pertanyaane kok, Bu... Menurut Bu Sri... Eee, anak-anak Papua itu kan berbeda cara pemahamannya. Nah, menurut Bu Sri mereka ketika diberikan instruksi, yang paling efektif buat mereka tuh gimana?*

S : *Paling efektif tu ya ngomongnya gak cepet-cepet, Mbak. Jadi ngomongnya agak pelan dikit. Kalo keliatan diem tapi diem-diem bingung, ya... kita ulangi lagi. Seperti itu.*

P : *Jadi dilihat dari mana? Ekspresi?*

S : *Ekspresinya kan kelihatan, toh. Anak yang diemnya ngerti sama diem bingung. Ato kalo ndak, nanti kita datangi. Kadang misalnya bilang, 'ngerti, Bu...ngerti.. ngerti...' pada saat ada satu persoalan atau dikasi pertanyaan atau apa kadang kan dia gak ngerti. Nah, kita datangi satu-satu.*

P : *Trus ini, Bu... Ada beberapa cara menyampaikan materi. Ada yang Ibu jelaskan saja, trus ada yang jelaskan sambil nulis di papan tulis, trus ada yang kasi mereka tugas nanti mereka cari sendiri...*

S : *Kalo saya variasi, mbak. Kalo saya njelaskan itu saya nggak mau kalo mereka nulis. Jadi saya jelaskan dulu, sambil saya orek-orek kaya kemarin di papan tulis toh. Trus saya kasih waktu untuk menulis. Sudah kalin tulis dulu. Kalo gak gitu, nanti mereka kadang bingung dengan ini, gak dengarkan saya (sambil menirukan gerakan menulis diatas meja)*

P : *Bingung nulis yang dipapan?*

S : *Ya ini, nulis gini (menirukan gerakan menulis pada buku diatas meja) Yang saya omongkan nanti gak nyambung. Gitu... Tapi kalo anak yang biasa...*

Kadang ka nada anak yang sambil gini sambil mendengarkan kan ada yang bisa gitu.. Tapi kalo anak-anak itu kayaknya harus mendengarkan dulu baru bisa, gitu. Sama kadang saya beri berapa soal yang mencakup materi. Jadi biar mereka baca dulu baru saya jelaskan. Karena kalo gak tau sama sekali, kadang itu juga bingung jelaskannya.

P : *Berarti di mix semua ya Bu, ya?*

S : *iya. (dengan nada suara lebih tinggi dan penekanan). Kalo saya jelaskan terus kadang mereka juga bosan. Kadang saya kolaborasi lah istilahnya. Kadang ya diskusi... Kadang ya ada hand out ato apa gitu lho...*

P : *Menurut Ibu, sing paling enak itu mereka ketika diskusi, atau belajar catatan dewe, atau piye, Bu?*

S : *Dijelaskan sambil dicatatkan. Itu kalo bagi mereka lho. Tapi kan kalo pembelajaran sekarang kan sebenarnya gak boleh begitu.*

P : *Kalo sekarang gimana ya harusnya, Bu? Jaman berubah e soalnya.*

S : *He eh... Kalo sekarang kan anak yang harus lebih aktif...*

(wawancara diinterupsi oleh beberapa orang guru yang datang ke ruang rapat untuk melakukan rapat)

S : *Ndi mau? Aku wis ngisruh..*

P : *Metode pembelajaran sekarang, Bu.*

S : *Metode pembelajaran sekarang itu anak gak begitu banyak untuk dijelaskan. Itu yang bikin beban buat kami untuk mereka itu. Karena apa, karena mereka cenderung*

(wawancara kembali terpotong karena ruangan tersebut akan dipakai untuk rapat.

Peneliti dan Bu Sri kemudian pindah ke Ruang Tamu dan duduk berdampangan di Sofa ruang tamu.)

P : *Metode pembelajaran sekarang, Bu.*

S : *Guru itu sekarang cuma fasilitatornya aja. Jadi siswa yang harus aktif mencari, aktif bertanya...Kan itu K13... Mulai tahun ini disini ada K13.. Harusnya sejak dulu... Sejak 2006... Itu harusnya kita belajarnya seperti itu... Tapi karena di swasta ya sampean tau sendiri anaknya bagaimana. Kalau di negri sih ready aja pake seperti itu. Tapi kalo disini masih semi-*

semi aja. Kadang saya itu biar mereka gak jenuh ya saya pake internet, seperti itu.

P : Jadi mulai tahun ini ya, Bu? Yang K13?

S : Iya, mbak... Dulu kan sudah, mbak. Cuma sama pemerintah kan gak boleh, harus kembali pake yang 2006. Akirnya sekarang balik lagi K13... seperti itu...

P : Bedanya dimana, Bu?

S : Bedanya?

P : Ya

S : Materinya juga beda. Lebih simpel K13... lebih dipersempit... Cuma siswa harus mau mencari-cari sendiri materi itu... aktif sendiri... Bedanya disitu.. Tapi kalo K 2006 kan materi di buku kan dueetil banget. Trus ada yang materi yang dulunya kelas X, ditaruh di kelas XII, yang materi kelas XII ditaruh di kelas X. Jadi dirombak-rombak.

P : Bu, jadi begini... Saya kan tentang budaya dalam pendidikan, nah setiap Negara tuh kan berbeda. Tapi kan disini saya menelitinya tentang Papua sama Jawa. Nah, jadi saya meminta Ibu memilih untuk kultur yang dominan disekolah ini seperti apa.

S : Ya. (mengangguk)

P : Yang pertama, Bu. Jadi lebih ke koperatif atau kompetisi? Jadi siswa ketika dia dikelas lebih cenderung untuk bekerja sama atau lebih individual?

S : Anak-anaknya ya, mbak?

P : Iya.

S : Macem-macem i, mbak. Ada yang... Yang dominan... Kalo anak Jawanya... tapi kan banyak anak Papuaanya (tertawa)... Sebetulnya kalo anak Jawanya dia tu mau kerja sama, diskusi. Cuma kalo anak Papuaanya tuh lebih ke individualisnya tu mungkin karena apa ya... karena malu, ada sungkannya, atau apa ya... seperti itu kadang... Jadi yng lebih koperatif itu anak Jawanya...

P : Kalau secara sistem nilainya, Bu?

S : Sistem nilai kan selalu individu.

P : Kalau anak Papua disuru kelompok'an seneng Bu?

- S : *Iya. Karna kan kalo kelompok'an dia lebih bisa dikasi tau.*
- P : *Trus, ini Bu. Ada dua tipe pembelajaran. Yang pertama itu, siswa lebih suka nyoba sendiri. Jadi, wis ta coba'i dewe, lek berhasil yo sukur lek gagal yo wis dicoba lagi. Tapi ada juga yang, gak bisa aku harus liat contoh dulu baru mudeng. Nah kalau kultur pembelajaran sekolah seharusnya bagaimana?*
- S : *Seharusnya ya yang pertama tadi, mbak. Harusnya seperti itu. Harusnya yang ideal itu ya seperti itu (tersenyum miris). Keinginan kita itu ya seperti itu, tapi ya seperti itu, kembali lagi input anaknya. Tapi yo gak semua sih. Gak semua seperti itu. Tapi paling banyak ya... (tertawa kecut) Ya... Paling banyak ya seperti itu... Karena anak Papua ya seperti itu... Dikasih contoh dulu baru dia bisa mengerjakan.*
- P : *Lek gak dicontoi, bisa Bu?*
- S : *(tertawa) Mbak liat sendiri kemarin saya nerangkan bagaimana...*
- P : *Dicontoi pun belum bisa?*
- S : *Nahhh.. Kan sudah lihat toh, saya ngajarnya gimana... Saya mengkondisikan gak kereng karna apa, takutnya nanti kalo saya terlalu streng mereka malah gak ngerti. Takut dengan saya akhirnya malah gak masuk.*
- P : *Hmm.. Ini, Bu... Jadi ini tentang toleransi dan tidak toleransi terhadap hal-hal yang ambigu. Jadi kalo yang pertama itu, dia sangat toleransi. Bagi dia, perbedaan pendapat itu semakin baik. Tapi yang sebaliknya itu, 'gaisa, jawabane kudu siji'. Mereka lebih saklek, struktunya harus jelas, jawaban harus pasti satu. Kalo missal di Immanuel, suasananya lebih ke yang mana?*
- S : *Suasananya lebih ke yang pertama, mbak. Jadi gak kayak saklek, ato apa.*
- P : *Berarti kalau dalam rangka mencari jawaban yang benar dikelas juga gitu, Bu?*
- S : *Iya. Seperti itu. Repot modele, lek kudu ngene. Tapi ada. Kadang ada. Ya anak-anak tertentu. Kalau yang anak Papua lebih yang menerima apa adanya. Yang lebih seperti itu lebih ke anak-anak sini biasanya.*
- P : *Biasae yang gitu sing pinter-pinter yo, Bu?*
- S : *Betul! (penuh penekanan). Lek sing anu mboh mboh di njelumbrung no ning ndi yo oke ae. Kan repotnya seperti itu, mbak.*

P : *Ini, Bu. Saya bingung dengan sistem pendidikan sekarang. Kan kalau dulu Indonesia tu jelas. Semua mata pelajaran tu sudah ditentukan, kita gak bisa milih. Kalo misal diluar negri itu lebih kayak kuliah gitu kan, milih dewe? Lha kalo sekarang tu gimana, Bu?*

S : *Sama (sambil mengangguk). Masih tetep. Kan kalo itu kan sistem SKS. Tapi pada dasarnya sama aja. Ya tetep itu. Ditentukan ini... ini... ini... Cuma sekarang kan bedanya Ujian Nasionalnya kan bisa milih kita.*

P : *Jadi cuman bedanya di UN aja?*

S : *He em (sambil menganggu –angguk)*

P : *Kalo USEK-nya mereka diujikan semua, Bu?*

S : *Iya. USEK kan masih semua. USEK itu Ujian sekolah yang tidak diujikan di Ujian Nasional. Tapi ya semua sih. Pada dasarnya. Kan ada USEK, USBN, UNBK. Nah ini ada tiga.*

P : *Opo ae seh itu, Bu?*

S : *Ada Ujian Sekolah Berbasis Nasional. Kalo Ujian Sekolah Berbasis Nasional itu yang ini tadi yang pilihan kemaren itu. Kalo IPS itu ada Sosiologi, Geografi dan Ekonomi. Itu USBN. Kalo UNBK itu milh mereka. Dari tiga itu dipilih salah satu mana yang mereka paling menguasai. Seperti itu. Enaknya disitu sekerang. Nah Ujian Sekolah itu Ujian yang diadakan di Sekolah itu. Yang gak ada di USBN masuk di USEK. Nah seperti kesenian, ketrampilan.*

P : *Berarti gak dua kali ya, Bu? Lek aku dulu dua kali, Bu.*

S : *Iya. Sekarang ndak. Itu lebih enakny dsitu. Mereka itu yang dua kali itu ya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, sama yang dipilih itu. Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika itu wajib. Itu di USBN sama UNBK ada.*

Sek... Sek ya mbak'e... Saya tak rapat sebentar...

(Wawancara terpotong karena Bu Sri ijin mengikuti Rapat sebentar)

P : *Ini, Bu.. Relasi ketika belajar... Jadi siswa itu dituntut untuk harus independen? Harus mandiri sendiri? Sudah bisa?*

S : *Iya (mengangguk). Ya iso gaiso yo kudu iso disek. Harus bisa dulu, mau dulu, keinginannya mau dulu, baru nanti kalo memang gak bisa ya kita bantu. Kadang ada itu. Sistemnya sistem tutor sebaya.*

- P : *Terus... Ini ada beda gak, Bu.. antara yang Jawa sama yang Papua? Soal mandiri.*
- S : *Iya. Lha beda sangat... Jauh... Kalo anak-anak yang Jawa sini kemungkinan sudah terbiasa ya pembelajaran gini. Tapi kalo anak sana, dari latar belakang disana, kalo saya tanya itu... belajar disana itu sangat santai, mbak. Sangat amat santai. Lawong saya pernah tanya, kamu disana suruh apa, lawong gurunya suruh ambil apa atau apa.. kalo yang didaerah itu kadang malah suruh nyari kayu, atau apa... kadang gurunya gak ada... Banyak nyantainya... Trus kalo disini pembelajarannya beda. Ya itu mungkin rada kaget, agak kaget mereka.*
- P : *Hmm... Cenderung aktif atau pasif?*
- S : *Ada yang aktif, ada yang pasif. Ya... beragam, mbak. Ada yang kalo sudah bisa menerima pembelajaran dari sini, kalo kelas tiga kan memang sudah tiga tahun ya disini. Ada yang sudah bisa mengikuti, ada yang belum bisa mengikuti.*
- P : *Kalo dimayoritaskan kira-kira gimana, Bu?*
- S : *Fifty fifty lah mbak.*
- P : *Khusus untuk kelas XII IPS ya Bu?*
- S : *He em... Karena males tadi itu lho mungkin. Dari keinginan belajarnya itu yang kurang... kurang ada gitu lho maksudnya...*
- P : *Lebih ke males atau lebih ke takut ngomong?*
- S : *Ada yang takut ngomong. Ya salah satunya ya takut ngomong. Mesti ditambah dengan males. Sudah takut ngomong, dia males juga. Nah itu.. Klop sudah... Dari di sana yang pembelajarannya seperti itu, langsung disini di ntol gitu semua kan mereka langsung gak... Pacenya sangat beda... Kadang kan saya tanya, disana gimana gurunya kalo ngajar..*
- P : *Oh iya, Bu. Ketika mereka menjawab pertanyaan. Misal guru memberikan pertanyaan, mereka menjawab cenderung langsung menjawab atau responsive atau mikir dulu jadi takut salah?*
- S : *Ada. Ada yang seperti itu mboh salah mboh bener dia itu langsung ngerespon, ada. Trus ada juga... tapi kebanyakan ada yang dia pikir dulu apa yang masu saya tanyakan... Mungkin dia gak ngerti... Kadang gak*

ngerti apa ya yang mau saya tanyakan... Dia juga gak ngerti apa yang mau ditanyakan.. Atau mungkin dia bingung caranya mungkin logatnya...

P : Kalo Gerson sama Demi, Bu?

S : Lebih ke anu... Pasif anak itu... Kalo si Demi itu kan temannya banyak anak Jawanya. Mereka itu dari teman-teman yang banyak member support.. Demi itu teman-teman cowoknya juga banyak.. Itu yang menyupport dia itu malah teman-teman cowoknya kadang. Dulu itu merasa kaya menyendiri. Tapi teman-temannya yang cowo itu yang ngajak ngomong... Jadi dia kepercayadirinya tinggi.

P : Saya kemarin lihat tuh yang berdasarkan tempat duduk, golongannya Angel sama Gerson sama Jordi...

S : Wohh.. Anak-anak itu pindah-pindah, mbak...

P : Iya... Saya sampai bingung, Bu. Itu memang sengaja dibegitukan atau gimana?

S : Kalo saya memang sengaja saya gitukan. Kalo dulu kan memang sengaja saya plot. Ternyata kan mereka banyak gak nyaman dengan sebelahnya, gak nyaman dengan itu kan akhirnya malas belajarnya. Gitu lho. Nah, saya ini kan kelas tiga. Wis saya pikir biar mereka enjoy, belajar, pokonya mau belajar. Gitu aja.

P : Tapi membantu ya, Bu setiing belajar begitu?

S : Iya. Karna kan kalo gak nyaman. Sampean kalo didudukkan dengan teman yang gak nyaman.

P : Bu, saya mau tanya tentang sebelum Ibu ngajar anak Papua. Kan katanya pas awal-awal Pak Wahono kan briefing dulu, info mau nerima anak Papua. Nah pendapat Ibu sebelumnya tentang Orang Papua tu gimana?

S : Kalo saya biasa aja sih mbak. Soalnya pertama sudah anak Ambon. Paling ya tidak beda jauh dari mereka (tertawa). Ternyata lebih jauh dari itu. Yaa.. Bedanya sangat jauh... Bedanya amaaattt sangat jauh...

P : Gak beda dari anak Ambon tu gimana, Bu? Coba bisa dideskripsikan.

S : Anak Ambon dulu kan juga dari sini... ya maaf ya... Kan mereka mungkin dari pedalaman atau apa.. Pendidikannya sana sama sini kan beda juga.

Gitu lho. Lawong kelas SD aja ada yang diturunkan, disana kelas lima, dia gak bisa ngikuti akhirnya turun tiga (tertawa). Seperti itu.

P : Jadi ternyata yang sebelumnya juga tingkat pendidikannya juga rendah, Bu?

S : Iya. Karna kan dulu dari SD. Dari SD kan ke SMA'nya gak begitu sulit banget, mbak. Saya mikirnya hampir sama itu kan karena saya tau orang SD biasanya ngeluh, sperti ini...

P : Tapi katanya yang anak Papua ini lebih parah lagi, Bu?

S : Iya karena kan kalo anak Ambon kita kan ngambilnya dari SD, mbak. Sudah terbiasa di SD sana, trus SMP sini, trsu SMA nya kan sudah beda Dia sudah terbiasa dengan model pembelajaran disini. Tapi kan kalo dari Papua kan SD, SMP dari sana. Langsung SMA nya disini. Yo.... Kaget juga...

P : Oia, Bu. Apa pendapat Ibu tentang SMA Immanuel ini kan penerima siswa program ADEM terbanyak se-Indonesia. Pendapatnya ibu tentang program ini di SMA Immanuel gimana?

S : Kalo saya berpikinya gak papa sih mbak. Gak papa. Itu buat kita memacu kita untuk lebih... (tertawa sinis) Lebih greget unutm menjadikan mereka itu lebih baik. Karena kita gak cuma dalam pembelajaran saja. Kita juga dalam memberikan pembelajaran tentang karakter, disiplin, kita gak cuma focus ke akademiknya saja. Tapi disini kan juga ada tentang spiritualnya, karakternya.. Itu harus balance. Ya.. Gak papa anaknya nanti taruhlah akademiknya gak terlalu menonjol, tapi dia menonjolnya dibidang yang lainnya. Gak masalah. Kan kasian kalo nanti gak ada yang mau nerima, mbak. Kan sama-sama juga. Sama anak Indonesianya (tertawa). Kasian juga.

P : Bu, kemarin kan kita sudah ngomong soal hambatan. Hambatan ketika komunikasi sama mereka. Kemarin kan saya lebih fokus ke bahasa, sekarang saya mau tanyakan tentang non verbalnya. Ada kendala gak dalam Ibu mengartikan non verbalnya mereka? Terutama dalam hal diam.

S : Saya rasa ya itu mbak. Dia gak ngerti. Mereka diam kebanyakan itu ya dia gak ngerti maksudnya.

Sek mbak yo. Sampean matikan sebentar aja sek tak ndelok'i anakku.

(Wawancara terpotong karena Bu Sri ijin menengok kelasnya. Beliau punya jadwal mengajar pada saat itu. Peneliti tetap menunggu di Ruang Tamu.)

P : *Eee... Lanjut, Bu... Yang non verbal.. Kontak mata...*

S : *Jadi ada yang masih malu-malu..*

P : *Gini, Bu... Ibu kebiasaan kalo dimarahi orang tua?*

S : *Nunduk.*

P : *Harus nunduk?*

S : *Ya. Kalo mereka, nggak.*

P : *Saya dimarain, Bu malah kalo nunduk*

S : *Kalo gini (menatap wajah peneliti) sama orang Jawa malah dianggap nantang.*

P : *Nah... itu, Bu.. Kalo mereka?*

S : *Kalo mereka, ya tambah gini (menatap wajah peneliti, tangan dipinggang dan dada dibusungkan)*

P : *Ibu bermasalah ndak?*

S : *Yo bermasalah seh... Beda kultur... Kan merasa anaknya kayak semakin nentang... Jadi kayak gak ada takutnya... Tapi ya gak semua.. Kalo kayak Demi itu dimarahi ya sudah gini (menundukkan kepala).. Tapi kalo yang muokong-mokong, itu yang... Kalo kita gak gini (kedua tangan dikepalkan dipinggang) ya kita yang kekkkk..... (menirukan gerakan digorok yaitu tangan digerakan horizontal didepan leher)*

P : *Selanjutnya, personal space. Jadi setiap orang kan dia punya jarak nyaman. Nah, kita gini kan jarak nyamannya segini, atau mereka lebih suka berjauhan?*

S : *Kayaknya anak-anak lebih suka berdekatan. Semakin dekat semakin ya.. dia mengeluarkan...*

P : *Kalo sentuhan, Bu? Suka?*

S : *Ya.. Suka.. Karena ya mungkin anak jauh dari orang tua jadi ya mungkin begitu ya... Kangen sentuhan orang tua... Kadang ya... 'oh iya'... mereka lebih nyaman begitu..*

P : *Kalo diam, Bu?*

- S : *Saya lebih suka mereka langsung menjawab, mbak. Kalo mereka diam aja kan kita bingung. Tapi lihat jawabnya juga jangan sampai kita belum selesai ngomong dia njawab juga.. nggak... nggak seperti itu.. Iya kalo diem kan kita gak tau apa yang dia...*
- P : *Trus... ini, Bu. Tata cara ketika mereka di kelas. Tata cara ketika mereka duduk di kelas. Apakah ada masalah?*
- S : *Ya ada. Kadang mereka duduknya ya... kadang kaki naik... Ini lho (kakinya diangkat sedikit menunjukkan siswa menaikkan kaki ke kursi) kadang ini lho.. cowok... Gini... Kalo di meja kayaknya gak... Ya kadang seperti terbiasa dirumah ato gimana.. Kita yang ngomong 'ayo tolong diturunkan'...*
- P : *Kalo tata cara mengajukan pertanyaan? Harus ngacung gitu ta bu?*
- S : *Nah itu.. kadang mbulet... Iyaa.. Harus ngacung... Biar gak celometan, mbak (tertawa)... Lha iyo 'Bu' itu ya sambil gini (mengacungkan jari)... Ini (jarinya ditunjukkan) ya tetep mesti ngomong, gak pernah enggak... 'saya, Bu.. saya, Bu'..Karena mereka juga mungkin pengen diperhatikan, kalo gak bersuara gitu takutnya gak.. guruya gak bisa dengerkan mereka.. mungkin gitu... persepsinya mereka mungkin gitu... Ada suaranya kan mungkin lebih diperhatikan..*
- P : *Tata cara berpakaian disekolah*
- S : *Nah ini... Ini... Yang kadang sulit... Mungkin terbiasa disana juga. Baju dikeluarkan... kemudian gak pakai dasi... Ini saya lagi menertibkan itu.. Kurang tertib... Kalo kancing ya dikancingkan... Itu anak sekarang kan sukanya modelnya gitu...*
- P : *Itu beda gak sih, Bu? Fenomenanya antara anak yang Papua dan yang non Papua..*
- S : *Beda. Y Beda... Tapi ya nggak juga seh... Ada juga anak Papua yang memang anaknya rapi, memang terbiasa rapi.. Seperti Dimara... Itu kan memang anak yang seperti di kota-kota biasanya... Deddy... Itu kan memang sudah terbiasa rapi.. Jadi kalo gak rapi itu mungkin dia risih juga... Jawa pun ada yang sukanya mubut mubut juga ada... ada yang suka pake celana yang....*
- P : *hipster?*
- S : *(tertawa) iya.. Mblutung iki...*

P : *Celana melorot...*

S : *Iya... Itu.. Kan itu karakter masing-masing. Papua juga ada sih, yang gak rapi..*

P : *Berarti ya gak berdasarkan kultur ya Bu?*

S : *Ndak kok... Kalo mungkin yang gitu tu yang daerah pedalaman, mbak.. Karena terbiasa.*

P : *Trus yang katanya gak pake sepatu itu, Bu? Itu beneran ta, Bu?*

S : *Ada kalo yang dipedalaman. Dulu pernah ada. Tapi kalo sekarang sudah gak ada..*

P : *Oia, Bu. Saya mau tanya ketika dulu Ibu belum ketemu murid. Kan baru debriefing nanti ada anak Papua, Ibu kira-kira mencari tau gak tentang seperti apa anak Papua itu? Apakah pendidikan sebelumnya, atau apakah?*

S : *Ke orang lain?*

P : *Boleh. Caranya bisa macem-macem, Bu.*

S : *Nggak juga sih mbak. Kalo saya. Kalo saya, wis nanti gimana. (tertawa) Nah sambil berjalan, kita nanya anak-anak. Sambil ngomong, kan dari situ juga bisa. Lama-lama kita tau kok, oh anak ini seperti ini...*

P : *Cara cari taunya gimana, Bu?*

S : *Ya dari kesehariannya, mbak. Trus kita dekati.. Kita ngobrol.. Saya kan sering kadang istirahat gitu ngobrol sama mereka. Kita godain dulu. Kalo mincing kan gitu, digudo sek...*

P : *Bu, sama... Ibu tau gak anak mana yang ADEM dan mana yang bukan kalo di XII IPS?*

S : *Tau... Gerson, Demi, Yeremia, Wendiron... Banyak, mbak...*

P : *Ya kalo gitu yang enggak aja, Bu.*

S : *Yang enggak itu Deddy sama Samuel Dimara.*

P : *Bu, si Alex tuh masih terhitung siswa gak sih, Bu?*

S : *Ndak tau ini gak mbalek-mbalek e mbak..*

P : *Dia sudah berapa lama ya?*

S : *Nah ini mau ujian juga belum dateng... Padahal dia pinter... Sebetulnya dia paling pinter. Aktif lagi... Dia itu paling aktif...*

P : *Bu, apa spesialisnya Geografi? Apakah yang paling susah, kah?*

- S : *Ya... Kayaknya sulit.. Kalo menurut anak-anak sih sulit... Tapi ya gak tau sih...*
- P : *Kalo dari nilai gimana, Bu?*
- S : *Nilai.. (tertawa) Ya sulit memang.. Ya elek tu Geografi sama Ekonomi... Lha yang kelas tiga itu yang milih jurusan saya itu cuman empat lho, mbak. (tertawa) banyak ke sosiologi semua.*
- P : *Berarti paling sedikit diantara yang lain?*
- S : *He em... Eh gak juga seh... Oh iya kalo IPS-nya...*
- P : *Berarti Geografi cuma empat.. Ada anak Papuanya gak, Bu?*
- S : *Yang empat itu. Gak ada. Mereka semua banyakan milih sosiologi sama ekonomi. Kebetulan yang mau iut saya itu yang mau ke pelayaran. Nah kalo sosiologi itu gak tau mereka nantinya mau kemana (tertawa)... Cari aman...*
- P : *Bu, mereka itu sebelum milih gitu apa konseling dulu sama Ibu ato gimana?*
- S : *Iya.. Iya...(mengangguk yakin)*
- P : *Per anak Ibu tanyai satu-satu?*
- S : *Kadang tanya mereka. Kadang tanya ke saya. 'Bu saya kalo mau kesini, saya harus kemana'... Itu pengaruh ke kuliah soalnya kan dilihat dari situ... Beberapa itu kan anak-anak tanya... Kadang ada yang gak tanya juga.. mereka pingin apa.. Ato tanya ke guru yang lain... Yang nyamannya yang mana... Tapi awalnya saya juga sudah briefing mereka. Kamu milih jangan karena cari gampang ato gimana... Lihat jurusanmu gimana...*

Lampiran 9: Transkrip Wawancara

Siswa ADEM kelas XII IPS, Gerson Wetapo (1)

By phone, Minggu, 26 Maret 2017, Pk. 18.51 – 19.18 WIB

G : *Selamat malam, kakak.*

P : *Malam, Gerson.*

G : *Aduhh.. Maaf kaka...*

P : *iya Gerson tidak papa. Kaka yang ganggu.*

G : *Aduh saya juga waktu itu kan saya su bilang saya sekarang ini mau foto copy terus mau daftar... apa... mau pilih kuliah juga. Itu tapi guru-guru suru foto copy terus print dan lain lain. Jadi saya tidak sempat wawancara dengan kakak perempuan... minta maaf...*

P : *iya tidak papa... Gerson mau kuliah dimana?*

G : *Saya di Malang sama di Jakarta. Tapi saya pilih jurusannya itu... apa... pertanian sama hukum. Tapi hukum ini dari Papua, dari Pemerintah Papua mereka tidak izinkan untuk masuk kuliah hukum. Jurusan hukum. Makanya saya ambil pertanian.*

P : *Pertanian..*

G : *iya. Kalo cita cita saya itu hukum.*

P : *oo..*

G : *iya. Tapi di Papua kan banyak yang su selesai ini apa jurusan hukum karna dari pemerintah bilang jurusan hukum banyak jadi sekarang itu yang lain lain dulu.*

P : *butuh yang lain.*

G : *iya. Butuh yang lain. Karna saya pilih jurusan ini apa pertanian sama ini apa guru penjas.*

P : *guru penjas?*

G : *iya olahraga. Bukan guru penjas tapi olah raga. Maap.*

P : *(tertawa) tidak papa. Kaka mengerti. barang Gerson suka olah raga? Olah raga apa?*

G : *iya. Pokonya ya ini apa guru olah raga penjas.*

P : *ooo.. Gerson, ee.. Gerson dari Papua mana?*

G : *saya Papua, bukan Papua Barat. Papua itu kan terdiri dari Jayapura, Wamena, Timika, Merauke itu Papua. Kalau Papua Barat itu sebelah sini itu ini Manokwari, apa Biak, Fakfak, kan ada dua provinsi, jadi saya Papua.*

P : *Papua dari daerah mana?*

G : *Wamena.*

P : *Wamena?*

G : *iya Wamena. Pegunungan.*

P : *dari pegunungan?*

G : *iya pegunungan.*

P : *oo.. Oke. Lalu kalo papa dari mana?*

G : *apa? (sedikit berteriak)*

P : *papa orang mana?*

G : *Bapanya orang Wamena.*

P : *orang Wamena?*

G : *iya. Mamanya dari Yahokimo.*

P : *dari Jawa Timur??*

G : *Yahokimo.. Itu kabupaten baru. Bukan Jawa. (tertawa)*

P : *(tertawa) sorry sorry. (Tertawa) Yahokimo Kabupaten Baru? Dimana itu?*

G : *Kalo bapanya itu Wamena, terus mamanya itu Kabupaten Yahokimo. Itu pemekaran dari Jayawijaya, Wamena.*

P : *oo...*

G : *iya. Ha.. Terus kita di apa pegunungan kan ada 9 kabupaten. Itu pemekaran dari Wamena semua. Itu Tolikara, Jayawijaya, Puncak yaya, juga Jamiyahya, Yahokimo, Jalimu, Mamramu Tengah, termasuk Wamena.*

P : *oo gitu. Lalu kalo Gerson sendiri dari daerah yang mana?*

G : *Wamena*

P : *dari Wamena?*

G : *iya*

P : *oo.. Gerson punya papa kerja apa?*

G : *dia melayani. Dia juga pendeta.*

P : *oo pendeta?*

G : *iya..*

P : *lalu kalo mama?*

G : *mamanya petani yaa bikin kebun, ya..*

P : *oo..*

G : *iya.*

P : *di Wamena sana ada kebun apa?*

G : *kalo di Wamena itu ada... apa... bikin kebun, tanam ubi terus olah ubi. Apa.. terus jagung lagi, terus apa sayur, terus apa sawi, terus apa semuanya itu kan kalo di daerah Wamena itu kan sama kaya kota Batu jadi bisa olah semua.*

P : *ee.. Oke.. Gerson e.. Berapa bersodara?*

G : *saya lima. Lima bersaudara. saya anak keempat.*

P : *anak ke empat?*

G : *iya. kakak pertama dia Kepala Dinas di Yahokimo. Ha terus yang kedua dia kerja di bank. Di Wamena.*

P : *oh ya.*

G : *terus yang ketiga, dia kepala desa. Kepala Kampung.*

P : *oh..*

G : *iya. Terus yang saya anak keempat.*

P : *oke lalu Gerson punya adek kah?*

G : *adeknya Roy. Dia terakhir. Dia SD kelas lima sekarang. Masi kecil.*

P : *mm..*

G : *iya.*

P : *berati semua di Papua sama di Wamena ya?*

G : *iya. Tapi kaka pertama dia kerja di Kabupaten Yahokimo. Kabupaten baru. Kalo kaka kedua, ya dia kerja di Wamena terus bapanya pelayanan dia melayani di mungkin macam dia kan pendeta jadi melayani gereja mana saja bisa dia.*

P : *oo begitu.*

G : *iya..*

P : *Gerson hobi apa?*

G : *saya hobinya ya futsallah.*

P : *futsal?*

G : *futsal. Sekarang kan masi muda jadi futsal sama sepak bola.*

P : *(tertawa) futsal sama sepak bola.*

G : *iya. Dua itu. Sama bola voli. Iya.*

P : *olah raga semua ya?*

G : *Iya. Itu. Tiga itu. (tertawa malu)*

P : *lalu cita cita?*

G : *ha.. Kalo.. Kalo cita cita yaitu saya hukum sama iya. Jadi pengacara. Bukan hukum. Tapi hukum kan umumnya. Jadi saya jadi pengacara.*

P : *bukan hakim? Kenapa tidak hakim saja?*

G : *haa aduu... (tertawa) Sama saja hakim ato pengacara mungkin. Tapi saya cita cita itu ya pengacara juga Bagus. Apa hakim juga Bagus.*

P : *pokonya hukum ya?*

G : *jadi intinya itu hukum.*

P : *oke.. Makanan favorit.*

G : *aduu itu makan nasi (tertawa)*

P : *(ikut tertawa) nasi dengan apa dong? Masa nasi saja?*

G : *nasi itu umum jadi mungkin ya saya bakso.*

P : *bakso?*

G : *ya. Bakso.*

P : *di Papua ada bakso kah?*

G : *adaa (dengan nada tegas) banyak itu. Di Papua itu banyak. Tapi harganya itu mahal. Beda dengan Jawa.*

P : *Mm.. Kalo minum? Minuman favorit.*

G : *susu putih panas.*

P : *susu putih panas? Oke.. (dengan nada heran)... Warna ?*

G : *warnaa, pink.*

P : *pink?? (Dengan nada kaget)*

G : *ehh bukann. Merah..*

P : *(tertawa) ah yang betul.. Pink kah merah?*

G : *merah.*

P : *siapa jawab pink itu?*

G : *ah tidak tidak.. Itu saya su semangat jadi (tertawa)*

P : (ikut tertawa) *oke. Lalu Gerson sepak bola Gerson paling suka klub apa?*

G : *apa? Itu ya persipura lah jelas.*

P : *persipura? (Dengan nada ragu) oke.*

G : *iya.*

P : *persipura.. Mm.. Kalo pemain bola, Gerson paling suka sapa?*

G : *Ferry Pahabon.*

P : *Ferry?*

G : *Pahabon.*

P : *Pahabon.. Orang Papua kah?*

G : *iya itu orang Wamena itu.*

P : *oo.. Oke. Gerson itu di SMA nama SMA apa?*

G : *dulu?*

P : *iya. Sma namanya sma apa?*

G : *SMA Immanuel*

P : *bukan.. Eh sorry sorry. SMP.. Maaf. Kaka salah.*

G : *iyoo kalo SMP, iya. Kalo SMP itu, SMP 1 Negri Yahokimo.*

P : *oo Yahokimo. Oke.*

G : *di kota dekat.*

P : *Gerson.. Dulu waktu di SMP. Ibu guru itu semua orang Papua kah?*

G : *iya.*

P : *semua orang Papua?*

G : *iya. Semua orang Papua terus semua orang Papua terus yang satu dari.. dari Kupang..*

P : *dari Kupang?*

G : *iya.*

P : *Ibu guru yang dari Kupang?*

G : *tidak. Itu yang Pak Guru. Kalau Ibu Guru semua orang Papua sini semua.*

P : *ee.. Lalu Bapa guru yang dari Kupang itu dia ajar apa?*

G : *dia fisika.*

P : *fisika?*

G : *iya.*

P : *dia ajar lama kah? sebentar sa dia su balik Kupang?*

- G : *tidak dia dari saya waktu kelas dua, dia mengajar sampai saya kelas tiga, saya selesai ujian kesini terus dia sekarang masih mengajar atau tidak, saya tidak tau.*
- P : *ohh..*
- G : *kalau waktu saya ada itu pas saya kelas dua baru pa guru dia dari sini kesana terus mengajar disana, sampai saya naik kelas tiga, saya selesai ujian, saya kesini, terus oa gurunya saya belum eh saya tidak tahu. Mungkin mengajar atau tidak.*
- P : *oo berarti dia ajar lama juga yah..*
- G : *iya. Dua tahun.*
- P : *waktu dulu di Papua ibu guru sama bapa guru pake bahasa apa untuk mengajar?*
- G : *ya pake bahasa Indonesia kalo macam sodara ato mungkin adik ya dong mereka omong pake bahasa daerah ya itu waktu istirahat. Kalo waktu sekolah ato mengajar tidak pernah bicara pakai bahasa daerah.*
- P : *selalu bahasa Indonesia?*
- G : *iya. Selalu bahasa Indonesia semua. Lalu diluar dari sekolah boleh ngobrol dengan adik atau sodara pakai bahasa daerah.*
- P : *lalu Gerson, disana itu waktu ee ibu guru bicara itu dia pake bahasa Papua yang bagaimana? Contohnya, contoh ya dia bicara itu bagaimana? Bicara sa mo makan begitu atau dia pake bahasa sendiri lagi Wamena punya?*
- G : *aa itu kan guru itu kan masing masing ini daerah juga terus bahasanya juga beda beda. Jadi kalo guru dari saya ini kan tau dari saya tau bahasa itu dari Wamena saja. Kalo kabupaten lain itu tidak tau. Beda beda jadi mau makan itu mereka omong pake bahasa daerah tapi saya tidak tau. kalau pake bahasa Wamena boleh saya bisa mengerti bisa jawab.*
- P : *oo..*
- G : *Kalo pake bahasa Wamena itu kalo makan itu 'nam'.*
- P : *Gerson bisa tulis buat kaka kah?*
- G : *tapi itu kalo dalam dalam punya saya tidak tau pake bahasa Wamena itu kalo macam makan minum begitu bole. Jalam begitu bole. Tapi kalo macam bagaimana gitu yang lain saya kurang tau juga.*

P : oo.. Kalo hari hari dirumah Gerson pakai bahasa Wamena kah atau pakai bahasa Papua yang biasa macam sekarang saya mau makan. Begitu. Dirumah biasa Gerson pakai bagaimana?

G : kalau di rumah itu ya kalau sama sama dengan orang tua saya pakai bahasa daerah. Tapi kalau kan su SMP kelas satu dua tiga sampai SMA ini saya tida pernah ke Wamena. Saya SMP di Yahokimo, itu daerah lain juga. Terus saya tinggal dengan teman teman lain juga. Terus saya tidak tahu mereka pu bahasa jadi mereka bilang makan itu saya tidak tau. Kalo di Wamena itu kan bole waktu saya kecil itu sama sama dengan orang tua tinggal di Wamena. Terus saya omong tapi sekarang ini kan su tidak tau. Kalo macam gampang gampang mandi minum makan itu pendek pendek semua. Jadi saya bisa tulis pakai kertas. Tapi bacanya sulit.

P : oo begitu..

G : iya..

P : gapapa Gerson tulis saja buat kakak. Tulis saja yang Gerson tau. Kalo makan itu bilang apa kalau minum itu bilang apa..

G : oh iya.

P : oo begitu.. Jadi kalo di rumah bicara pakai bahasa Wamena?

G : iya.

P : tapi kalau dengan teman teman pakai bahasa Papua biasa begitu?

G : kalo dengan teman teman kan kita beda beda daerah. Jadi pakai bahasa Indonesia saja. Kalau teman teman dari Wamena kan ya kita omong pakai bahasa daerah. Tapi teman teman dari Wamena tidak ada disini. Kalau dulu pas saya waktu kecil itu boleh sama sama dengan orang tua terus teman teman di Wamena. Kalau bahasa Wamena saya tahu tapi sedikit sedikit saja saya tulis. Yang saya tidak tahu tidak tulis.

P : iya.

G : iya.

P : oohh.. Lalu Gerson waktu di SMA Immanuel ini ada kendala bahasa tidak?

G : hadu.. kalau disini saya teman teman Jawa... terus teman teman mana saja kita gabung. Jadi saya senang sekali mereka ajar saya...begini... begini...Itu omongnya begini... Terus saya dari sini baru mulai saya tahu bahasa

Indonesia. Kalau di Papua itu masih buta buta... terus masih logatnya. Tapi kalau disini gabung dengan anak anak, teman teman jadi bisa bisa saya mengerti, juga bisa saya ubah.

P : kalau dikelas ee waktu ibu guru di Immanuel sini bicara itu susah tidak?

G : aduhh... itu tambah saya rasanya mantap atau bagaimana.. Mereka ajar saya pakai bahasa Indonesia. Itu.. aa... begini... begini... begini... begini... begini.. Sampai saya bisa lancar, Saya bisa bicara pakai bahasa Indonesia yang baik baiklah... Kalau mengertinya ya lumayan... Tapi kalau pakai bahasa Jawa baru saya tidak bisa mengerti

P : oke. Gerson disini kan ibu guru bicara semua logat beda to?

G : iya.

P : itu susah tidak?

G : tidak.

P : tidak susah? Berati Gerson sudah bisa kalau pake logat Jawa sedikit bahasa Indonesia cuma logatnya logat Jawa begitu, Gerson bisa dengar?

G : itu saya bisa dengar oo.. Kalo bicara begitu kan itu logat Jawa. Kalo saya bicara itu kan pasti logat Papua.

P : ee.. Cuman Gerson sudah tidak bisa kalau ibu guru sudah bicara bahasa Jawa?

G : aa itu baru saya tidak bisa. (Tertawa)

P : oke Gerson pendapat Gerson ibu guru waktu mengajar di sekolah, waktu mengajar di kelas begitu, bicaranya bagaimana? Teralu pelankah atau bagaimana?

G : kalau itu kan beda beda guru. Jadi kalau macam mom Ratna masuk, suaranya halus, ngajarnya sesuai dengan ya pembicaraannya. Kalau ibu Sri, baru marah marah. Mengajar suaranya besar besar. (Tertawa) itu wali kelas.

P : wali kelas ya?

G : iya ibu Sri.

P : tapi Gerson mengerti to?

G : *ha kalo guru guru lain itu tidak ada. Semua baik baik mengajar itu semua pakai bahasa indonesia. Mereka tidak pernah kasar kasar. Ngomongnya itu halus semua. Tapi kalau ibu sri kan wali kelas jadi ya aga galak lah.*

P : *oo.. Menurut Gerson orang Jawa itu bicara bagaimana? Bandingkan dengan orang Papua, Jawa itu bicara bagaimana?*

G : *kalau orang Jawa itu, bicara pakai bahasa Indonesia itu iya dengan apa jelas. Kalau kita di Papua kan pakai bahasa Indonesia kan cepat sekali cepat. Jadi orang orang Jawa tidak bisa mengerti.*

P : *mm iya..*

G : *iya. Terus itu contohnya. Kalau kita di Papua itu bicaranya itu cepat. Kalau orang orang Jawa terus guru guru kan mereka bicaranya tu agak pelan jadi bisa mengerti.*

P : *oke. Gerson pernah tidak di kelas, Gerson bicara lalu ibu guru tidak mengerti?*

G : *Iya itu pernah. Saya bicara cepat. Angel juga perna tanya Gerson itu ngomong apa? Cepat sekali... pelan pelan. Dan juga guru guru tidak mengerti terus tanya ulang lagi. Gerson ngomong apa.. itu cepat itu... Omong pelan pelan saja supaya bisa dimengerti...*

P : *Ibu siapa yang bilang begitu?*

G : *Guru guru semua. Yang satunya itu Bu Sri.*

P : *Iya.*

G : *Iya. Terus yang nomor dua itu ibu Pitri.*

P : *Ibu Pitri?*

G : *Iya. Kalau yang lain tidak. terus Pak Wahono juga pernah. Pernah tanya. Gerson omong cepat sekali. Itu ngomong apa? Tanya dua kali.*

P : *(tertawa)*

G : *ngomongnya itu pelan pelan supaya bapak bisa mengerti. Iya pak. Kita di Papua kan ya bicaranya cepat. Jadi mungkin pa guru tidak mengerti. Saya minta maaf jadi minta ulang lagi. Bicara pelan pelan.*

P : *oke Gerson. Sekarang Gerson sudah bicara sama orang Jawa saja.*

G : *aduh enggak (tertawa malu)*

P : *pelan begitu...*

G : *aduh...* (kembali tertawa malu)

P : *itu contoh.. Orang Jawa itu bilang aduh begitu.. Kalo orang Timur itu tidak bilang aduh begitu. Betul kah tidak?*

G : *iyu tapi kalau pakai bahasa Jawa ini adu saya tidak mengerti. Saya tidak tahu juga arti arti. Jadi bagaimana..*

P : *hmm... Oke.. Em.. Apa lagi yah? Sudah kayanya itu saja Gerson.*

G : *terus kaka mau tanya lagi atau enggak?*

P : *wee.. Gerson su pake bahasa Jawa e..*

G : *aih. Itu itu yang. Itu yang gampang..* (Dengan nada malu)

P : *bisa to..*

G : *Aduu..* (Kembali malu)

P : *Ohyo. Gerson. Kaka mau tanya. Itu kalo di Papua katanya tiap daerah dia punya logat masing masing beda kah?*

G : *Beda sekali. Wamena beda juga Yahokimo beda juga. Ini apa, Timika beda juga. Jayapura beda juga. Puncakjaya, Lanijaya semua beda beda.*

P : *Dia punya logat beda?*

G : *iya. Beda semua.*

P : *ee.. Gerson bisa kasi contoh tidak? Kalau orang Wamena bicara bagaimana, kalo Yahokimo bicara bagaimana, ..*

G : *kalo kalo saya, kalo Wamena saya bisa mengerti semua. Bisa dengar. Tapi kalo kabupaten lain, tidak tau. Tidak bisa mengerti. Tidak bisa. Logatnya itu beda sekali.*

P : *oo.. Gerson disini ee.. Di asrama ada yang sama sama dari Wamena?*

G : *tidak ada.*

P : *tidak ada?*

G : *iya.*

P : *lalu kalo sama sama dari Papua?*

G : *iya. Saya. Kita semua dari Papua kan beda beda. Jadi ee kita tinggal di asrama ini masing masing daerah. Masing masing kabupaten. Kalau kita, saya di Wamena terus Demitera dia di Lanijaya. Jadi saya tidak tahu dia punya bahasa juga. Saya tidak bisa mengerti.*

P : *mm.. Oke. Lanijaya... Lalu Gerson ..katanya ada yang Papua gunung sama Papua pantai, itu bedanya apa?*

G : *kalo kita gunung,*

P : *iya?*

G : *itu yang saya, Demitera, teman teman itu. Kalau pantai itu kan dekat dulu ini waktu dulu kan.. mereka baku perang. Gunung lawan pantai. Nah terus beda beda juga beda apa beda rambutnya, beda kulitnya, terus beda adatnya.*

P : *Adat beda, iya..*

G : *Terus kita, sebelum kita lahir kan nenek moyang mereka baku perang dengan gunung lawan pantai. Jadi kita sekarang ini mati mati jarak, mati musu begitu. Jaga jarak begitu. Itu bukan dari sekarang. Tapi dari nenek moyang.*

P : *Iya. Iya. Kalo sekarang di asrama ada yang Papua pantai?*

G : *iya ada.*

P : *anak kelas dua belas juga?*

G : *ada kelas dua belas kelas sepuluh, kelas sebelas..*

P : *oo..*

G : *iya.*

P : *kalo Demitera juga Papua gunung ya?*

G : *iya. Dia Papua gunung. Kita di asrama ini ada Papua gunung sama Papua pantai. Dan juga Papua barat sama Papua.*

P : *mm.. Oke.. Gerson terima Kasih banyak.*

G : *iya. Sama sama.*

P : *Tuhan Yesus memberkati.*

Lampiran 10: Transkrip Wawancara

Siswa ADEM kelas XII IPS, Demitera Morib (1)

By phone, Minggu, 26 Maret 2017, Pk. 19.20 – 19.41 WIB

D : *Halo Selamat Malam.*

P : *Malam Demitera. Maaf Demitera mengganggu terus ya.*

D : *aa..tidak papa kak. tadi itu tadi telpon saya tida liat, kak. Maap.*

P : *iya tida papa. Kaka pikir Ade sibuk jadi nanti baru kaka telpon lagi. Iya. Ee Demitera asalnya daerah mana?*

D : *Lanijaya*

P : *Lanijaya?*

D : *iya.*

P : *Lanijaya itu di provinsi Papua..*

D : *enda itu Wamena lagi baru pake mobil baru ke Lanijaya lagi.*

P : *pake apa?*

D : *pake mobil.*

P : *oo berapa jam kalo dari Wamena?*

D : *mm.. Dua jam. Dua jam setengah.*

P : *dua jam.. Berati kalo kaka mau pergi Lanijaya. naik pesawat turun di? Wamena?*

D : *iya. Terus kalo misalnya dari Wamena ke Lanijaya pake pesawat juga bisa.*

P : *oo ada pesawat juga?*

D : *iya.*

P : *kalian keren sekali.. Oke.. (Tertawa Kagum)*

D : *(ikut tertawa)*

P : *Demitera punya papa orang mana?*

D : *bapa itu orang Lanijaya.*

P : *bapa orang Lanijaya.. Kalo mama?*

D : *kalo mama itu orang Tolikara.*

P : *dari mana, maaf?*

D : *Tolikara.*

P : *maaf Demitera kaka tidak dengar..*

D : *Tolikara Tolikara.. (Kembali mengulang)*

P : *bagaimana tulisnya? (Tertawa sungkan)*

D : *Tolikara*

P : *(tertawa malu) Tolikara... Terima Kasih.. (Kembali tertawa malu)*

D : *(ikut tertawa)*

P : *oke. Sebentar... Oke.. Aa...Pekerjaan orang tua.. Papa kerja apa?*

D : *kalau bapa tu Pendeta, kalau mama rumah tangga.*

P : *papa pendeta juga?*

D : *iya.. (Tertawa)... Sebenarnya saya bapa dulu dia apa kerja di apa dokter begitu tapi sekarang su apa, su jadi pendeta.*

P : *ooo.. Lalu kalo e... Demitera nanti mau jadi apa? Cita citanya?*

D : *mau jadi apa. Dulu si kalo sa bapa bilang mau jadi dokter.*

P : *hobi..?*

D : *hobi tu basket (tertawa malu)*

P : *basket?*

D : *iya. sama musik.*

P : *Main musik?*

D : *iyoo.*

P : *demi bisa main musik?*

D : *cuman kunci kunci saja. Tapi tidak tau main cepat cepat gitu kak.*

P : *demi bisa main alat musik apa?*

D : *apa gitar..*

P : *gitar?*

D : *iya.*

P : *oo.. Pintar ya.. Bisa. Bisa.. Makanan favorit ?*

D : *kalau makanan itu kalau di Papua ya, ubi, ubi terus apa, nasi goreng. (sambil tertawa malu)*

P : *tidak papa. Tidak perlu di Papua. Demi paling suka makan apa?*

D : *kalo kalo disini tu suka makan apa, nasi goreng sama sate (sambil tertawa malu)*

P : *we.. Makanan Jawa semua ya..*

D : *iyoo kak (sambil kembali tertawa malu)*

P : *eh kalian bedua to suda tinggal di Jawa sajam yang satu suka bakso, yang satu suka sate. (Tertawa bersama) Lalu kalau minuman favorit?*

D : *mm.. Kalo minuman itu, air putih. Tapi kalau misalnya kalau di tempat makan itu biasa ini "Joshua"..*

P : *apa??*

D : *Joshua.. Es Joshua..*

P : *haa? Tida dengar..*

D : *es Joshua..*

P : *es apa?? (Kembali mengulang)*

D : *extra joss kakak.*

P : *ha?? Extra joss?? Betul kah? (Dengan nada sangat tidak percaya)*

D : *(tertawa malu)*

P : *ee yang betull. Minum apa itu?? Demitera perempuan suka minum extra joss??*

D : *(tertawa kecil malu)*

P : *astaga kalian luar biasa.. Lalu warna favorit?*

D : *kalo warna itu merah putih hitam. (Sambil tertawa)*

P : *banyak sekali (tertawa)*

D : *iyu banyak kak.. (Kembali tertawa)*

P : *merah putih hitam. Oke.. Mm.. Sebentar.. Ohya. Demitera punya kakak atau adik?*

D : *kalau kakak tidak ada sa anak pertama kalau sa punya adik ada tiga.*

P : *oke. adik ada tiga... Masih kecil kecil?*

D : *iya yang satu itu masih TK, terus yang satu itu masih SD kelas tiga kalau yang satu itu SMA kelas dua.*

P : *SMA kelas dua.. Yang SMA itu ikut program ADEM juga tidak?*

D : *tidak.*

P : *oo berarti dia SMA di Lanijaya saja?*

D : *iya.*

P : *ooh.. Berarti yang di Jawa cuma Demitera saja?*

D : *iya.*

P : *oke. Demitera dulu SMP, nama SMP apa?*

D : *SMP Satu Negri Semeru*

P : *SMP satu negri?*

D : *Semeru..*

P : *oke. Ee.. Demitera dulu waktu di Papua, ibu guru pakai bahasa apa mengajar?*

D : *ee... Kalau mengajar tu biasa pakai bahasa Indonesia tapi kalau kadang kadang kalau anak anak ribut, maksudnya kalau anak anak yang lain sudah mengerti itu ribut ribut, itu biasa pake logat yang lain... itu... dong biasa pakai bahasa Indonesia.*

P : *kalau logat yang lain, ee pakai logat yang lain itu logat apa?*

D : *maksudnya kalo itu kalo anak anak ribut jadi kalo misalnya kalo mangamuk itu...*

P : *oke.. Ee lalu guru guru semua orang Papua kah? Atau ada orang lain luar pulau?*

D : *kalo dulu itu orang orang apa di Papua orang orang situ semua tapi katanya sekarang itu orang orang Jawa banyak disitu.*

P : *mm.. Tapi waktu Demitera SMP tidak ada orang Jawa yang mengajar disana?*

D : *iyo. Tidak ada.*

P : *oo.. Oke.. Ee.. Lalu kalo sehari hari dirumah pakai bahasa apa?*

D : *kalau iya itu pakai bahasa daerah.*

P : *bahasa daerah tu bukan macam sa mo makan begitu, bukan kan?*

D : *bukan..*

P : *bahasa sendiri?*

D : *maksudnya pakai logat logat maksudnya logat suku Dani.*

P : *suku?*

D : *Dani.*

P : *Dani?*

D : *iyo.*

P : *namanya suku Dani?*

D : *iyo.*

P : *oo oke. Berati kalo dengan teman teman semua pake logat suku dani?*

D : *iya kalo iya dengan teman teman tu*

P : *oke. Lalu. Oke. Selama Demitera sekolah di SMA Immanuel, ada kendala bahasa tidak?*

D : *kalo misalnya teman teman berbicara itu tu mengerti tapi jawabnya itu kaya susah gitu. Kalau misalnya bahasa Jawa gitu apa baca kah apa bisa baca mengerti tapi sedikit lain tak bisa. Tak bisa baca.*

P : *logatnya ya?*

D : *iya logatnya.*

P : *oke. Lalu demi sekarang suda busa mengerti bahasa Jawa belum?*

D : *sedikit sedikit mengerti tapi kaya susah jawab iyo..*

P : *tapi kalo orang bicara Demitera mengerti to?*

D : *iyo mengerti.*

P : *waktu di kelas, ee ibu guru, ketika ibu guru bicara Demitera selalu mengerti atau ada yang tidak mengerti?*

D : *kalo kalo mereka bicara itu jelas itu saya mengerti. Kalo mereka kadang bicara lain, saya tidak mengerti. (Tertawa kecil)*

P : *oke. Kalau kakak tanya. Ada kendala bahasa tidak selama di kelas? Antara ibu guru dengan Demitera. Demi jawab iya ato tidak?*

D : *iya.*

P : *iya. Kendala bahasa?*

D : *iya. Itu Misalnya guru guru tanya gitu kan kalo Jawa begitu to kaya kalian bicara apa? tidak mengerti kita bicara cepat cepat. Kita kan kalo bicara itu kaya cepat cepat gitu kan. Jadi bicara ulang terus. Ulangi lagi.*

P : *oo jadi Demitera mengerti ibu guru bilang apa. Tapi ibu guru yang tidak mengerti?*

D : *iyo. Kita soalnya bicara selalu cepat cepat jadi kadang susah mengerti. Kalo bicara pelan pelan baru mengerti.*

P : *nah ini orang Papua betul. Memang bicara begitu. Kalo gerson itu suda jadi orang Jawa. Dia bicara pelan sekali.*

Okee ee.. Demi, bahasa Jawa dengan bahasa Papua umumnya, susunan katanya berbeda tidak? Susunan kalimat itu lo..

D : *oo kalimat, itu..*

- P : *beda tidak? (Memotong)*
- D : *beda kayanya beda beda.*
- P : *bedanya apa?*
- D : *bedanya tu kaya apa maksudnya, ya bahasanya ya beda bahasa. Bahasa Terus apa..*
- P : *bahasanya beda? (Memotong)*
- D : *iyo..*
- P : *begini. Bahasa itu kan ada macam macam. Ada dia punya logatnya kah atau kata katanya kah atau dia punya ee susunan kalimatnya yang beda. Jadi kaka kasi contoh begini. Kalo logat kan demi tau to. Nah kalo kosa kata beda misalnya ee kalo bilang kamu itu kan Papua bilang ko to? Nah kalo ibu guru tiba tiba bilang awakmu begitu. Ato ibu guru bilang sampean. Nah itu kan berarti kata katanya beda. Nah. Yang kaka tanya ini susunan kalimat yang beda. Jadi kalo kalimat itu kan subyek predikat obyek. Ingat bahasa Indonesia to?*
- D : *iyo.*
- P : *nah beda tidak susunanya orang Jawa dengan susunannya orang Papua?*
- D : *itu beda. Beda.*
- P : *beda?*
- D : *iya.*
- P : *contohnya beda bagaimana?*
- D : *contohnya kalo apa bilang apa kita kam kalo bahasa Papua kan biasa kalo apa e? Sudah makan atau belum begitu. Tapi kalo bahasa Jawa itu kamu uda makan atau belum? Itu kak. Iyo. Terus apa. Kalo misalnya maksudnya kalo dari bahasa Papua kamu su makan atau belum? Tapi kalau Jawa itu kan kamu uda makan atau belum?*
- P : *oo...*
- D : *terus kalau apa misalnya kamu lagi apa kalau di Papua itu kamu lagi apa begitu. Tapi kalau disini itu kamu lagi ngapain? Begitu kan..*
- P : *Oo yayaya. Mengerti mengerti mengerti. Oke. Terima Kasih. Lalu demi, menurut Demitera orang Jawa itu bicara bagaimana?*
- D : *ya kalo iya kalo Jawa itu bicaranya halus terus santai.*

P : *halus, santai.*

D : *iya. Kalo itu saja. Kalo di Papua itu apa ya. Keras.*

P : *Papua itu cepat.*

D : *keras. Bicara itu kaya aga keras.*

P : *bicara aga keras. Oke. Lalu apa lai? Sudah?*

D : *ya itu (sambil tertawa kecil)*

P : *sudah? Oke. Mm.. Sebentar. Demi.. Sebelum Demitera ee.. Datang sekolah di Batu, Demitera pernah keluar pulau tidak?*

D : *tidak. Tidak pernah. Cuman kalo liburan itu Ke Wamena. Kalau di luar pulau itu tidak pernah.*

P : *ee.. Berati ini pertama Kali langsung sekolah di luar?*

D : *iyo.*

P : *su pernah pulang?*

D : *belum pernah.*

P : *belum pernah pulang ke daerah?*

D : *iya.*

P : *oo.. Lalu tidak kangen orang tua?*

D : *kangen tapi adu.. Pulangnya itu kaya..bagaimana itu.. (Berbicara terhenti sambil sedikit tertawa)*

P : *kalian boleh pulang tidak si?*

D : *kalo..*

P : *libur begitu bole pulang kah? (Memotong)*

D : *bole. Bole saja. Tapi kaya malas pulang.*

P : *oo.. Iya jauh ya.. Oke.. Emm.. Demitera mau kuliah apa?*

D : *kuliah itu akuntansi di Surabaya.*

P : *universitas apa?*

D : *universitas negri Surabaya kah.*

P : *universitas?*

D : *Nagri Surabaya.*

P : *oo.. Univer, ee universitas negri Surabaya?*

D : *iya.*

P : *oke. Lalu pilihan keduanya?*

D : *Itu di Malang.*

P : *di Malang? Dimana kalau di Malang?*

D : *itu ada di politeknik di Malang kah..*

P : *oo.. Akuntansi juga?*

D : *Iya.*

P : *okey. Emm.. Yah.. Kaka rasa sudah Demitera. Terima Kasih.*

D : *iya sama sama kak.*

P : *maaf ya mengganggu.*

D : *aa tidak papa kak.*

P : *yasudah. Terima Kasih banyak ya..*

D : *iya.*

P : *Tuhan Yesus memberkati.*

D : *Iya sama juga. Tuhan Yesus memberkati.*

Lampiran 11: Transkrip Wawancara

Siswa ADEM kelas XII IPS, Gerson Wetapo & Demitera Morib (2)

TongJi House, Lippo Plaza Batu (Batos)

Rabu, 5 April 2017, Pk. 15.40 – 16.30 WIB

P : *Kaka mulai dua dua saja ya, sama-sama, ya... Hmm... Mo tanya tentang sekolah dulu di Papua. Dari Demi dulu. Dulu di SMP ada pelajaran apa saja? Sama tida dengan disini?*

D : *Beda. Disini sama di Papua beda.*

P : *Mata pelajarannya ada apa saja?*

D : *Itu maksudnya SMP atau SMA, kak?*

P : *SMP*

(Gerson memotong dengan menunjuk Panduan Wawancara yang peneliti pegang)

G : *Sa boleh lihat tidak?* (menunjuk panduan wawancara yang peneliti pegang)

P : *Boleh. Lihat saja.* (menyodorkan panduan wawancara pada Gerson)

G : *Nama lengkap... tanggal lahir...* (membaca panduan wawancara)

P : *Itu ada yang kemarin sudah.*

G : (menyerahkan kembali panduan wawancara pada peneliti)

P : *Lihat saja tidak apa-apa.*

G : *Tida... Tida... Nanti saja baru sa lihat... Kaka tulis saja dulu. Nanti kalo sudah selesai baru sa lihat*

D : *Waktu SMP, Biologi, Matematika, Fisika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris...*

P : *Ekonomi? Ada juga?*

D : *Ha.. Ekonomi...*

G : *Ekonomi tu inti itu. Ekonomi sama Akuntansi itu inti. Jadi tidak pisah*

D : *Agama, PKN,*

G : *Sosiologi*

P : *Sejarah?*

D : *Iya, Sejarah!*

P : *Ada sejarah to?*

G : *Ya, ada!*

P : *Akuntansi?*

D : *Kalo sa, Akuntansi tidak ada. Cuma Sejarah dan Ekonomi saja.*

G : *Akuntansi itu kan Ekonomi. Tapi beda.*

P : *Gabung tapi kayaknya ya? Dulu waktu SMP gabung, toh?*

G : *Iya, gabung kan waktu dulu. Tapi kita di Papua itu Ekonomi itu sama. Ekonomi sama Akuntansi. Jadi dalamnya itu kan materinya beda-beda. Bukunya itu Ekonomi, tapi dalamnya itu kan pisah-pisah. Akuntansi kan ada buku besar, ekonomi kan tulisan.*

P : *Lalu? Apa lagi?*

D : *Penjas.*

G : *ya.. Penjas.. Seni Budaya..*

D : *iya.. seni budaya.*

G : *Sosiologi*

D : *Kalo sa, Sosiologi tidak ada.*

P : *Gerson ada Sosiologi?*

G : *Kalo saya, semua ada. Yang tidak ada itu PLH. Cuma itu yang tidak ada.*

P : *Sosiologi ada?*

G : *Ada. Itu kan hukum, banyak orang-orang Papua yang hukum kan Sosiologi. Semua pokonya ada kalo saya.*

P : *Sudah? Itu aja?... Lalu di Papua dulu masuk sekolahnya sama Senin sampai Sabtu?*

G : *Iya. Ha itu kalo Demi, tidak tau... Tapi kalo saya dari hari Senin sampai Sabtu masuk. Kecuali tanggal merah.*

D : *Iya.. Saya sama..*

P : *Ee... Masuk jam brapa? Pulang jam brapa?*

D : *Kalo saya, masuk jam... Jam tujuh, setengah...*

G : *Bukan. Jam tujuh, jam enam lima blas itu diskolah.*

D : *Jam Tujuh lima blas itu diskolah, trus...*

G : *Jam enam lima blas.. Baru jam tujuh lima blas itu masuk. Itu saya.*

P : *Brarti mulai pelajarannya jam berapa? (menatap Gerson)*

G : *Mulainya jam tujuh lima blas... Eh.. Jam tujuh lima blas masuk abis itu renungan, trus jam tujuh tiga puluh mulai pelajaran. Jam tujuh tiga puluh itu*

mulai pelajaran sampe jam sepuluh istirahat. Abis itu jam sepuluh lebih berapa itu... ee.. seperempat.. Abis itu maso sampe jam dua lima blas pulang.

P : Istirahat satu kali saja?

G : Satu kali.

P : Kalo Demi?

D : Kalo sa, kan sekolahnya kita itu ada ganti-ganti kan...Trus kalo apa... kumpulnya itu jam tujuh lima blas, trus abis itu kan biasa baris, trus berdoa diluar, trus masuk, trus pelajaran. Pelajaran sampe pulang jam satu, stenga dua. Pokonya jam satu ato stenga dua.

P : Istirahatnya berapa kali?

D : Satu kali.

P : Disana satu kali yah. Disini kan dua kali toh?

G : Disini kan ada yang pulang stengah empat. Kalo di Papua tu ada yang pulang stengah dua, jadi cukup satu kali. Kalo saya, hari Sabtu sama hari.. Jumat sama Sabtu itu pulangnya beda. Itu sama degan disini.

D : Itu jam dua blas.

P : Jumat dua blas, Sabtu juga dua blas?

D : Iya.

G : Tidak. Hari Jumat itu stengah satu. Kalo hari Sabtu itu jam dua blas..

D : Kalo sa, hari Jumat sama Sabtu itu jam dua blas.

P : Lalu kalo di SMP dulu, guru sering kasi PR tidak?

G : Banyak. Kalo itu saya. Semua. Setiap mata pelajaran ada tugas. Sama dengan di Jawa sini. Itu sekolah saya SMP Negeri 1 Yahokimo.

D : Kalo saya cuman.. kalo ada PR itu Cuma Matematika... trus ya Agama... trus apa... Ekonomi, kalo lain tidak..

P : Trus... Satu kelas dulu ada berapa orang? Gerson, satu kelas dulu ada berapa orang?

G : Kalo saya, satu kelas dulu itu ada A sampai F... A, B C, terus sampai F.. Jadi kalo A itu ada yang dua puluh orang, ada yang tiga puluh orang. Tergantung.. Kalo banyak itu brarti bisa dua-dua puluh orang, tapi kalo sedikit itu ada yang lima blas, ada yang tujuh blas.

- P : *Kok tidak sama?*
- G : *Tidak sama karena kan kelasnya berbeda.. Apa... Sama dengan disini, kan...*
- D : *Kalo saya itu kan.. Pas saya masuk SMP itu kan SMP-nya baru buka. Baru buka jadi setiap kelas Cuma A sampe B saja.*
- P : *Setiap kelas berarti Cuma A sama B, A sama B saja?*
- D : *Kan soalnya baru buka.*
- P : *Gerson dulu satu kelas temanmu ada berapa?*
- G : *Kalo saya kan dulu itu ada kabupaten baru... jadi SMP-nya tu cuman satu. Ha jadi semua masuk... SMP cuman satu... Jadi anak-anak semua masuk SMP itu..*
- P : *Lalu dulu Gerson satu kelas berapa orang? Yang di Gerson kelas.*
- G : *Dua puluh orang. Itu B.*
- P : *Lalu kalo Demi dulu?*
- D : *Kalo sa dulu itu tiga belas orang.*
- P : *Dulu waktu di SMP, Ibu guru cara mengajar bagaimana? Ee... Misalnya dia Cuma cerita saja didepan kelas, dia Cuma jelaskan..jelaskan...jelaskan terus...Atau.. ee.. ada Ibu Guru yang dia Cuma kasi catatan saja dia tidak jelaskan? Atau gimana?*
- D : *Kalo saya itu.. Guru itu dia kan biasa kan mengajar di papan tulis kan.. Trus abis itu selesai itu dia selesai tulis, anana sudah selesai tulis atau belum. Trus kita bilang sudah. Kalo sudah itu, dia baru jelaskan.*
- P : *Sering bikin kelompok gak?*
- D : *Kalo kelompok tu kadang-kadang saja kalo tidak ada guru.gitu. Trus beri tugas begitu, baru kelompok-kelompok. Kalo ada guru tu tidak pernah kelompok-kelompok.*
- P : *Kalo Gerson?*
- G : *Kalo saya, kalo kelompok itu ada. Itu PKn itu ada kelompok. Semua ada kelompok tapi tertentu. Misalnya kalo drama itu ada. Pokonya sama dengan disini.*
- P : *Sama dengan disini? Brarti kadang-kadang jelaskan, kadang-kadang kelompok?*

- G : *Cara mengajarnya itu setelah tulis, itu kasi contoh dulu, jelaskan dulu, baru tulis lagi. Baru kalo setelah tulis itu jelaskan lagi ini caranya gini.*
- P : *Oo... Sambil tulis sambil jelaskan?*
- G : *Iya. Kalo selesai, anak-anak tanya. Anak-anak sudah selesai belum? Kalo belum berarti tunggu habis tulis jelaskan, trus tambah lagi tulis, trus hapus lagi. Kan.. sama dengan disini.*
- P : *Trus... Itu tidak... Kan ada kalo disini itu guru dia tanya dulu, kalian tau tidak misalnya pengertian A begitu, nanti setelah itu kalian cari sendiri. Kalo di Papua itu ada tidak?*
- G : *Di Papua itu kalo Ibu tanya, kamu tau arti ini tidak. Kalo tau itu berarti kita sebutkan, itu arti begini begini. Itu jelaskan. Ibu guru suruh kalo tau, maju kedepan, jelaskan. Ha... Sama dengan disini.*
- P : *Kalo dia belum jelaskan untuk murid, dia bisa tidak.*
- G : *Kalo misalnya kita belum mengerti, kita tanya, Ibu itu apa? Itu dia akan jelaskan.*
- P : *Ini, satu-satu. Demi, kalo misalnya dikelas, tidak mengerti, Demi lebih suka diam, atau langsung tanya ibunya?*
- D : *Kalo watu SMP tu, kalo tidak mengerti tu langsung tanya.*
- P : *Cara tanyanya gimana?*
- D : *Apa.. kan.. kalo apa.. Cara tanya tu angkat tangan, trustanya... Pak.. apa... misalnya apae soalnya kayak... soalnya kayak apa..*
- P : *Ya angkat tangan trus langsung tanya begitu?*
- D : *(mengangguk) ya.. begitu...*
- P : *Kalo disini?*
- D : *Kalo disini.. itu.. apa... kadang-kadang saja kalo tidak mengerti trus tanya.. Tapi sa... (mengerutkan dahi tanda ragu-ragu)*
- P : *Langsung berani angkat tangan begitu?*
- D : *Gak. Disini tu sa tanya teman saja. Duduk bangku kan tanya teman itu caranya bagaimana. Itu saja. Dia yang tau. Kalo tidak berani begitu.*
- P : *Kenapa tidak berani?*
- D : *Takut (tersenyum)*
- P : *Demi takut apa?*

D : *Maksudnya, takut apa ... salah-salah bicara ka.. salah bicara begitu..*

P : *Berarti bukan karena takut Ibu gurunya jahat begitu kan?*

D : *Bukan. Tapi takut salah-salah bicara.*

P : *Berarti Demi takut salah bicara lalu teman-teman semua dengar?*

D : *Iya. Tertawa.. lalu apa lagi..*

P : *Pernah kah?*

D : *Pernah. (tertawa lepas) Itu kan karena.. tidak mengerti.... Kalo apa gitu kan.. teman-teman tertawa...Begitu tu yang takut..*

P : *Demi pernah tidak misalnya keja soal begitu, tidak mengerti lalu datang ke bapak gurunya lalu tanya?*

D : *Biasa. Iya. Pernah.*

P : *Lebih suka kayak begitu?*

D : *Iya. Itu pernah. Guru-guru sendiri begitu baru sa bawa soal, Pak ini bagaimana bikinnya.*

P : *Kalo Gerson gimana? Waktu SMP dulu. Waktu SMP gimana?*

G : *Kalo saya, dulu waktu SMP tu kalo sa tidak tau sa tanya.*

P : *Angkat tangan langsung?*

G : *Ya. Angkat tangan langsung lalu sa tanya. Tapi waktu SMA ini banyak.. dan juga kita banyak... Jadi teman-teman lain bertanya kan pikirannya. Sa mo bicara tapi sa punya teman bicara sa punya bahan ato apa. Jadi sa mo bilang tapi kan sudah jawab. Jad sa tidak...*

P : *Kalo misalnya teman tidak ada yang jawab Gerson punya pertanyaan?*

G : *Sa punya pertanyaan kalo mereka dengar ato apa, mereka jawab ke saya. Itu artinya begini-begini.*

P : *Gerson lebih suka tanya ibu atau tanya teman?*

G : *Kalo sa tanya teman, teman kastau caranya begini. Kalo mereka tidak berhubung dengan sa punya pertanyaan baru sa tanya Ibu. Angkat tangan.*

P : *Berani angkat tangan?*

G : *Kadang-kadang.*

P : *Pernah tidak kalau kalian tanya begitu trus Ibu gurunya tidak mengerti kalian tanya apa?*

D : *(tertawa) biasa..*

P : (ikut tertawa) *biasa?*

G : (tertawa) *iya.*

D : *Kita itu kadang itu kayak bicaranya cepat-cepat begitu jadi kadang tidak mengerti.*

P : *Kalo ibunya tidak mengerti, dia tanya kalian tidak?*

D : *Tidak. Kadang tanya ke teman-teman kita.*

G : *Guru-guru sini kadang tanya dua kali.*

D : *Lain kadang-kadang tanya teman itu dia bicara apa.*

P : *Pernah tidak kalian diabaikan? Jadi karena tidak mengerti, yasudah lewat saja.*

D : *Kadang-kadang tu diabaikan. Tapi kadang-kadang kalo sudah terlanjur tu dia tanya teman.*

P : *Kalo Ibu Sri? Kalian tanya dia selalu jawab?*

G : *We... Bu Sri tu dia bagus. Bu Sri sama Ibu sosiologi itu Ibu Pitri.*

P : *Kalo di kelas, Bu Sri tu paling sering dia mengajar bagaimana? Dia jelaskan materi, atau dia catat saja di papan tulis, atau dia kasi tugas?*

D : *Tidak.*

G : *Dia itu kasih tugas. Iya dia itu paling banyak kasih tugas.*

D : *Iya dia itu kasih tugas, trus dia jelaskan. Kasih tugasnya banyak, jelaskannya lagi banyak.*

G : *Dua-dua sama.*

P : *Sering kelompok atau...?*

G : *Weiss.. sering kelompok.*

D : *Sering.*

P : *Kalo tugas individu?*

G : *Ada juga. Itu dalam satu minggu tu pokonya Ibu Sri punya mata pelajaran kan Geografi. Jadi dalam satu minggu itu ka nada dua misalnya hari Senin sama hari Kamis. Kalo dia kasih tugas hari Senin satu-satu berarti kan bahasnya Kamis. Nah itu individu. Kalo kelompok itu juga ada. Dalam satu bulan itu satu.*

P : *Kalo satu kelompok itu biasa kalian campur tidak? Atau dalam satu kelompok itu anak Papua semua?*

D : *Tidak. Selang seling.*

G : *Selang-seling. Selalu campur semua.*

P : *Kalian lebih suka campur atau?*

D : *Ya, lebih suka campur sih.*

G : *Iya campur lebih bisa.*

D : *Sa kalo tidak mengerti itu kan suka tanya teman. Tidak boleh kalo anak Papua sendiri begitu tidak boleh kata guru.*

P : *Ini satu-satu. Demitera dulu. Di kelas, Demi paling suka cara belajar yang bagaimana? Ibu guru menjelaskan saja, jadi Demi Cuma dengar saja Ibu Guru bicara, atau... Demi lebih suka Ibu Guru sambil menjelaskan dia sambil tulis di papan tulis?*

D : *Iya sa sukanya tu sambil tulis.*

P : *Lalu.. atau... Demi lebih suka dikasi tugas? Ibu Guru Cuma kasi tugas saja tidak jelaskan.*

D : *Tidak suka. (tersenyum)*

P : *Kalo dia kasi tugas kelompok*

D : *Kalo tugas kelompok itu suka.*

G : *Kak, kalo saya itu. Jelaskan iya, kelompok iya. Sa itu dua duanya senang. Karena sa kan bisa memahami arti-artinya kalo sa tidak tau kan bisa jelaskan.*

P : *Kalo yang paling cepat mengerti itu yang mana? Yang kerja kelompok, atau jelaskan?*

G : *Itu dua-dua kalo saya.*

P : *Kalo Demi lebih suka?*

D : *Jelaskan.*

P : *Satu-satu lagi. Gerson dulu. Gerson lebih suka kerja kelompok atau kerja sendiri?*

G : *Sama. Dua dua. (tersenyum)*

P : *Gak bisa. Pilih dong.*

G : *Kerja kelompok kan kita kerja rame-rame. Kalo kerja sendiri tu juga bisa fokus. Kalo dua orang kan berharap-harap. Jadi kalo pilih empat atau lima kan kita bisa rame-rame kerja. Saya dua-dua senang itu.*

- P : *Kalo belajar? Lebih suka belajar sendiri atau sama-sama?*
- G : *(Tertawa) itu...*
- P : *Pikir dulu. Kakak tanya Demi dulu, nanti kakak balik lagi. Demi lebih suka kerja tugas sendiri atau kelompok?*
- D : *kelompok. Kalo sendiri tu kadang-kadang yang pegang hape lah atau apa lah. Malas.*
- P : *Kalo kelompok nanti cerita-cerita terus tidak?*
- D : *(tertawa) iyo.. kadang-kadang juga begitu..*
- G : *Kalo saya tu belajarnya kalo kelompok tu nanti cerita-cerita jadi fokus belajar sendiri itu lebih bagus. Kecuali kerjakan tugas.*
- D : *Iyo. Benar. Kalo belajar tu lebih bagus sendiri. Kalo kerjakan tugas baru kelompok.*
- P : *Kalian berdua lebih pilih mana, Ibu guru tidak kasi contoh kalian langsung praktek atau Ibu guru harus kasi contoh dulu baru kalian praktek?*
- G & D : *(berbicara kompak bersama-sama) Ibu guru dia harus kasi contoh dulu baru praktek.*
- D : *(tertawa menatap Gerson)*
- G : *Ibu guru itu dia kasi contoh dulu. Ini-ini dikerjakan begini, kasih contoh dulu.*
- D : *Kalo misalnya tidak tau contoh baru bikin itu kan bingung.*
- G : *Kan kerjanya bagaimana kan kita tidak tau. Kalo kasi tugas saja kan kita tidak tau. Kalo Ibu kan dia jelaskan ini caranya begini, kamu gambar begini, ini.*
- P : *Oke... Satu-satu lagi.. Demi dulu... Demitera lebih senang ada di lingkungan yang mana? Lingkungan yang pertama, semua harus jelas, ada struktur dan tidak boleh berubah dari rencana... atau... yang kedua, perbedaan itu tidak masalah. Semua orang isa berpendapat supaya bisa lebih banyak belajar. Jadi kalo brubah-brubah sedikit tidak papa. Lebih suka yang mana?*
- D : *Yang kedua.*
- G : *Saya? Kaka coba ulang dulu...*
- P : *Ada dua situasi. Situasi yang pertama, semua harus jelas. Ada dia punya struktur semua. Tidak boleh ada yang berubah dari rencana. Kalo sudah*

keputusan itu tidak boleh ganti-ganti. Itu yang pertama. Yang kedua, orang beda-beda itu tidak masalah. Jadi semua orang tu bisa punya pendapat masing-masing. Jadi kalo berubah-berubah sedikit tidak papa?

G : Yang kedua. Sa pilih yang kedua karena kita semua kan tidak sama. Sa dengan Demi kan tidak sama. Juga sa dengan Ka kan tidak sama. Semua kan beda-beda. Misalnya sa suka satu warna, itu-itu terus, ka tidak suka kan.. Tidak apa ganti warna lagi.

P : Oke.. Pertanyaan berikutnya... Satu-satu lagi. Gerson dulu aja. Lebih suka kerja tugas dengan bantuan guru atau kerja sendiri?

G : Kalo di sekolah, sa tidak tau, tanya guru... guru bantu... Kalo di asrama atau di rumah, kerja sendiri.

P : Kalo Demi, lebih suka kerja tugas dengan bantuan Guru atau tidak usah?

D : Kalo sa tidak mengerti itu tanya guru.

P : Tapi kalo semua mengerti?

G : Sendiri saja.

D : Iya sendiri saja.

P : Berikutnya, sekarang Demi duluan. Demi lebih suka cara belajar yang mana... Cara yang pertama itu ketika Ibu guru mengajak siswa berdiskusi, jadi Ibu guru tanya, siswa jawab, lalu Demi ikut aktif jawab dikelas. Lalu kalo salah, nanti itu betulkan. Jadi kelas itu, situasinya guru bicara, siswa juga bicara. Atau... Demi lebih suka Ibu Guru jelaskan saja semua, nanti Demi catat.

D : Yang pertama.

P : Gerson... Lebih suka yang mana? Kalo yang pertama itu dikelas ada interaksi. Jadi Ibu Guru tanya, Gerson jawab, nanti Ibu Guru jelaskan lagi... atau... Sudah Ibu Guru jelaskan saja semua, nanti Gerson tinggal catat saja.

G : Yang pertama.

P : Jadi harus ada interaksi?

G : Ya. Interaksi Guru dengan siswa, siswa dengan Guru.

P : Yang berikutnya ini soal jawab pertanyaan. Yang pertama, orang kalo tanya itu harus jawab cepat, jangan pikir lama-lama... atau... Yang kedua, orang

kalo tanya harus pikir baik-baik dulu baru jawab. Jangan sampai salah jawab.

G : Kalo sa, sa pikir dulu baru sa jawab langsung.

D : Sa harus pikir dulu. Kalo langsung jawab kan aneh begitu.

P : Eee... Ini kaka mo tanya... Gerson dulu.. Apa alas an ikut program ADEM? Kenapa mau sekolah jauh-jauh?

G : Sa mau jadi orang. Sa harus berhasil supaya orang tua sa harus bangga. Hal hal yang... sekolah di Papua kan ada hal-hal yang tidak baik.. misalnya minum minuman, rokok, jadi bisa malas-malas sekolah. Kalo di Jawa sini kan bisa tau apa saja. Misalnya Papua sama Jawa kan beda. Jadi kalo disini tu menjelaskan dulu, bicaranya su mengerti betul-betul. Kan orang tua bangga. Anak saya su sekolah di Jawa su berubah.

P : Kalo Demi? Demi mo ikut program ADEM... Demi sekolah itu mau sendiri sukses, atau orang tua suruh kah? Atau lihat kakak kah?

D : Orang tua... Ya rang tua suruh...

P : Sekarang waktu kalian di asrama... Gerson, punya teman satu kamar itu Papua semua atau tidak?

G : Tidak. Ambon, Flores. Ambon itu dengan adik Ferdinand. Ferdinand punya adik kecil itu. Steve. Dia SMP kelas satu. Kalo yang Papua Bernard, trus Juan orang Flores. Sudah itu saja satu kamar empat orang... Itu satu kamar... Kalo kamar lain itu kan kita semua satu asrama, jadi baku kenal, dekat..

P : Biasa kalo di asrama itu satu geng siapa-siapa saja?

G : Kalo saya itu, Alex. Tapi Alex pulang ke Papua. Jadi Amsal, Noven, sama Natalina. Itu.

P : Natalina? Cewe toh?

G : Ya itu kan kalo di asrama semua.

P : Kalo Demi, Demi satu kamar dengan siapa saja?

D : Debo. Cuma itu saja.

P : Cuma dua orang?

G : Iya. Kita laki-laki kan banyak orang. Jadi empat. Kalo perempuan kan kurang, jadi Cuma dua orang.

D : *Kita dari dulu Cuma dua orang.*

P : *Kalo di Asrama lebih sering pakai bahasa apa?*

D : *Bahasa Indonesia.*

P : *Bahasa Indonesia yang bagaimana? Kaya gini?*

D : *Ya kaya gini.*

P : *Pake bahasa Papua tidak?*

D : *Soalnya kan sukunya beda-beda jadi kalo pake bahasa daerah itu kan tidak mengerti. Jadi bagaimana... pake bahasa Indonesia.*

P : *Kalo Gerson, pake bahasa apa di asrama?*

G : *Kalo sa di asrama... Pokonya kalo di Jawa sini sa pake bahasa Indonesia saja. Kalo ketemu keluarga dekat, baru sa omong pake sa pung orang bahasa sendiri. Kalo deng orang lain semua pake bahasa Indonesia.*

P : *Gerson belajar bahasa Jawa dari mana?*

G : *Aduuhh... Itu... Sa ikut-ikut saja. Ikut-ikutan... teman-teman... Teman kelas... Trus pak, sapa itu... Pak... Sapa itu... Ya pokonya itu..*

D : *Ehh... Pa sapa itu... Pa Latip...*

G : *Latip ka Lantip?*

P : *Lantip kapa?*

G : *Iyo itu. Lantip.*

P : *Kalo Demi belajar dari mana?*

D : *Belajar dari teman-teman.*

G : *Ya. Teman-teman kelas. Mereka omong, dengar abis itu ngomong lagi.*

P : *Pernah ditipu tidak?*

D : *Ya pernah. Kalo sa pu teman cowo nama Yosep itu pernah kasi tau saya kaya kata-kata kotor begitu. Sa kan tidak tau toh, gitu-gitu. Jadi sa ikut-ikut lagi.*

G : *Karena tidak tau.*

D : *Ya gitu... (tertawa) Trus teman-teman dong mara. Itu kata-kata kotor tu. (sambil terus tertawa dan menutup mulutnya dengan tangan)*

P : *Oia Gerson itu kapan hari Bapak Guru orang Kupang itu dia ajar Gerson tidak?*

- G : *Tidak pernah. Ya ada itu kapan hari itu dia ajar kelas tujuh saja tidak ajar saya. Itu pas sa naik kelas dua, baru Pak Guru itu dia baru masuk. Itu dia mengaar di kelas sepuluh.*
- Kak, yang itu sudah ya? (sambil megarahkan pandangan pada panduan wawancara)*
- P : *Sudah. Mo lihat kah? (menyodorkan lembaran pada Gerson)*
- G : *Oo ini kayaknya penelitian ya?*
- P : *Disini dengan di Papua ada perbedaan budaya tidak? Contohnya tata cara waktu duduk di kelas. Boleh angkat kaki, tidak?*
- G : *tidak. Sama dengan disini saja. Yang beda itu kalo disana guru memang mengajar, tapi macam guru pemalas begitu.*
- P : *Sering tidak masuk kah?*
- D : *Iyo. Kalo macam ada plitik-politiknya begitu guru tidak masuk. Kalo pas ada naik ato apa, kalo pas ada politik-politik itu biasa guru-guru tidak masuk.*
- P : *Lho? Guru-guru ikut politik?*
- D : *(tertawa) iyo.*
- P : *Sama Gerson, di Gerson sekolah juga gitu?*
- G : *Kalo saya, sama begitu. Misalnya kalo ada tugas, dia minta ijin kepala sekolah... kasih tugas.. Trus orangnya keluar...*
- P : *Sering begitu?*
- G : *Sering begitu.. Kalo tidak ada tugas, masuk, tapi tidak mengajar banyak.. Memang guru masuk... Tapi kalo macam sakit gitu kan cuma kasi tugas saja..*
- D : *Kalo disini tu jadwal setiap hari masuk. Kalo di Papua tu saya macam kalo pemalas sekolah tu tinggal saja dirumah. Kalo disini tu tidak.*
- P : *Gak papa?*
- D : *Gapapa. Guru-guru tidak biasa jalan ke rumah untuk cari*

**Lampiran 12: *Personal Conversation* dengan Angela,
Siswa Jawa kelas XII IPS, Ketua kelompok tutor sebaya Bahasa Inggris
By phone, Selasa, 18 April 2017. Pk.5.15 WIB.**

P : *Ngel, ada dua jenis siswa,...*

A : *He eh..*

P : *Waktu ditanyai pertanyaan... Yang pertama, cenderung impulsif. Itu dia begitu ditanyai langsung jawab...*

A : *Sek.. sek... Ya apa? Ya apa?*

P : *Yang pertama, impulsif. Dia itu begitu ditanyai langsung jawab. Jadi gak butuh waktu buat mikir. Budayae memang gitu.*

A : *He eh..*

P : *Lha sing ke dua, reflektif. Jadi butuh waktu buat mikir dulu.*

A : *Demi?*

P : *Gak. Lek Gerson ya apa?*

A : *Mikir dulu lek Gerson.*

P : *Itu ndek kelas apa sehari-hari?*

A : *Mikir dulu... Itu kalo di kelas... Lek pas tak ajari dia mikir sek suwe gitu seh... Sehari-hari ya gak cepet-cepet. Mikir dulu. Jawab tapi ya gak cepet-cepet. Ya biasa lah. Tapi mikir dulu.*

P : *Oia? Lha tapi aku pas wawancara mbek d'e, d'e langsung jawab cuepet i. Jadi pertanyaanku during entek wis dijawab.*

A : *Lek sehari-hari seh mikir dulu kok, ce. Jawab'e ya gak cepet-cepet. Ya biasa lah. Tapi mikir dulu.*

P : *Lho, Ngel. Kamu ketua kelompok e d'e tutor sebaya ta?*

A : *Iya. Bahasa Inggris.*

P : *Pelajaran Inggris? Beda-beda gitu ta?*

A : *Iya, ce. Tiap pelajaran beda.*

P : *Lha lek Geografi, kamu sak kelompok mbe sapa?*

A : *Hmm... Gak ada ce...*

P : *Gak ada Gerson ato Demi?*

A : *Gak.*

P : *Lha lek Demi reflektif yo, Ngel?*

A : *Iya, ce. Lek Demi reflektif.*

P : *Ok, Ngel. Thankyou.*

A : *Iya. Sama-sama.*

Lampiran

Matriks Hambatan Komunikasi Antarbudaya antara Guru dan Siswa ADEM

Rumusan Masalah	Temuan Data	Analisis / Interpretasi Data	
What	How	Why	
Bagaimana hambatan komunikasi Guru dan Siswa Papua program ADEM di SMA Immanuel Batu?	1	Hambatan Verbal: Asen dan Dialek	
		Tempo Bicara siswa Papua terlalu cepat sehingga Guru sulit mengerti.	Di daerah asal, siswa selalu menggunakan Bahasa Daerah.
		Guru Sri sering menggunakan kosa kata Bahasa Jawa	Selain di sekolah, Guru Sri terbiasa menggunakan Bahasa Jawa Ngoko.
		Siswa Papua menggunakan kosa kata Bahasa Indonesia yang disingkat-singkat.	Bahasa Indonesia menurut siswa Papua adalah Bahasa Indonesia yang disingkat-singkat.
		Susunan kalimat siswa Papua terbalik-balik	
	2	Hambatan Non Verbal: Kontak Mata	
	Guru Sri tidak nyaman apabila siswa Papua menatap mata beliau saat ditegur.	Di rumah siswa, tidak menatap mata lawan bicara dianggap tidak menghargai lawan bicara.	

<p>Bagaimana hambatan komunikasi Guru dan Siswa Papua program ADEM di SMA Immanuel Batu?</p>	3	Hambatan Budaya Pendidikan		
		<p>Siswa Papua belum bisa mandiri dalam belajar. Siswa harus dicontohkan dulu baru bisa.</p>	<p>Di SMP, Guru kurang disiplin dalam mengajar. Guru sering tidak masuk.</p>	<p>Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memiliki pola pikir pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang interaktif dan siswa aktif mencari serta pola belajar kelompok (bns, p.2)</p>
		<p>Ritme belajar siswa Papua lambat.</p>		
		<p>Siswa Papua nyaman dengan suasana kelas yang interaktif, namun menolak berpartisipasi dalam diskusi di kelas.</p>	<p>Demitera takut ditertawakan oleh teman-temannya kalau ia salah bicara.</p>	
		<p>Guru Sri tidak mencari tau tentang budaya Papua sebelum mengajar siswa Papua.</p>		<p>Sebelum dapat menciptakan pesan efektif, guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bahasa, etnis, budaya, dan keragaman kelas sosial hadir di sekolah. (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.347).</p>